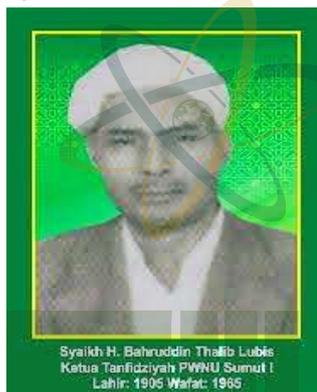


## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Temuan Umum Penelitian

##### 1. Biografi Umum Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis



Mengawali temuan penelitian secara umum, untuk lebih memahami dan diketahui tentu sangat penting mengkaji biografi sang Syaikh mulai dari kelahiran kemudian histori perjuangan dalam proses berpendidikan, sampai kepada pengabdian kepada masyarakat dalam berdakwah berkomunitas dalam wadah organisasi dan tentu kepada kajian yang lebih substantif yaitu kepemimpinan beliau khususnya dalam kanvas dunia pendidikan.

Biografi sang Syaikh ini dalam proses penelusuran peneliti serta memvalidisasi yang bersumber dari hasil wawancara, khususnya dibagian tanggal bulan lahirnya, hal ini sangat sulit temukan, mengingat kelahiran beliau jauh sebelum merdeka, sementara kewafatannya juga belum sampai satu generasi dari kemerdekaan bangsa ini. Temuan data yang banyak ditemui dari berbagai sumber hanya tempat dan tahun lahir serta wafatnya. Karena itu, terkait tanggal dan bulan lahir hingga kini sukar didapati, peneliti hanya menemukan dari berbagai sumber referensi yang bersipat data skunder, yaitu dari buku maupun tulisan para peneliti yang tertera di media.

Sejajurnya ada kerisauan penulis sendiri saat membuat nama beliau, yang peneliti temui dua versi, khusus di bagian kalimat pertama, yaitu ada yang menyebut Baharuddin ada juga Bahruddin. Dalam jejak penelusuran peneliti, yang menyebut Baharuddin, dalam 1) Buku terbitan MUI Sumatera Utara (1983),

Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara. 2) Artikel-artikel dan jurnal yang beredar yang menyangkut beliau, terlebih artikel tentang mengulas sejarah adiknya Syaikh Arsyad Thalib Lubis, rata-rata menyebutkan Baharuddin. Sementara yang memakai kalimat Bahruddin, tanpa huru “a” sesudah huruf “h”, diantaranya 1) Jurnal Abrar M Dawud Faza (Warta NU, edisi perdana No 1, Vol 1 Thn 2012, dan artikelnya 2013. Kemudian artikel tersebut dilaihbahasakan ke bahasa Malaysia, disunting dan ditambah oleh *dzurriat* nya Abu Umairah pada tahun 2019. 2) Semua keterangan dari organisasi NU, termasuk plat yang di pasang di kompleks makam Syaikh, termasuk Disertasi Dawud Faza yang berjudul, Konsep Ketuhanan Ibn ‘Atha’ilah Al-Sakandari tahun 2021.

Kemudian peneliti membangun komunikasi via aplikasi Whatsapp, tanggal 30 Januari 2024, dengan dua oarang *dzurriat*, 1) Abu Umairah anak dari Ibu Fadhillah anak Ibu Hj. Hamnah Lubis binti Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, keturunan Syaikh dari Istri pertama, tinggal di negara Malaysia. Beliau menjelaskan dalam batu nisan sang Syaikh lebih tepat kalau dibaca Bahruddin, sehingga beliau meyakini dialek nama Syaikh adalah Bahruddin bukan Baharuddin. 2) Firsan Saufi Lubis anak dari Ahmad Hariri Lubis bin Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, sekarang tinggal di Jawa Barat, beliau juga belum mampu memastikan, sama dengan abangnya yang dari negara jiran, dengan merujuk tulisan batu nisan sang Syaikh. Beliau juga mengirimkan foto batu nisan tersebut, yang kebetulan juga bertulisan arab, baris bacaan tidak nampak utuh semuanya. Huruf “h” dalam tulisan arab tersebut juga tidak dapat dipastikan apakah *sukun* (baris mati) atau berbaris atas. Alhasil, peneliti meminta izin dari kedua *dzurriat* tersebut dalam tulisan ini memakai nama Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis.

Berikut ini, histori dari giografi tuan Syaikh dalam temuan umum penelitian ini, yang bisa ditorehkan bahwa nama beliau Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, dilahirkan di tanah Daili Stabat sekarang Kabupaten Langkat, dari penuturan *dzurriat*nya, sang Syaikh di lahirkan di Jalan Zainul Arifin sekarang Kelurahan Stabat Baru tepatnya pada tahun 1905. Wafat pada pada hari Ahad 8 Agustus 1965 M (10 Rabiul Akhir 1385 H). Merujuk dari id.wikipedia, bahwa

orang tua sang Syaikh, Ayahnya bernama Lobe Thalib Lubis, kakeknya bernama H. Ibrahim Lubis berasal dari Tapanuli Selatan (sekarang Madina). Ibunya bernama Markoyom binti Abdullah Nasution. Ayahanda bermuasal dari kampung Pastab Kota Nopan Mandailing yang bermigrasi kemudian bermukim tetap di Stabat dengan aktivitas keseharian bertani, beliau seorang yang agamis dan sangat alim, karenanya beliau digelari “lebai/lobe” yang artinya tokoh agama yang sebagai rujukan setiap problematika agama ditempat tinggalnya. Dari keterangan tersebut di atas, merepresentasikan bahwa sang Syaikh, berasal dari keturunan yang taat beragama, sehingga tidak heran darah keagamaan mengalir deras di tubuh sang Syaikh.

Diceritakan bahwa, ayahanda sang Syaikh memiliki lima anak dua perempuan dan tiga laki-laki, sang Syaikh Bahrudin Thalib Lubis adalah anak keduanya. Ayahanda sangat mengagumi para alim ulama, diantaranya Syaikh M. Yunus, guru Maktab Islamiyah Medan dan Syaikh Ismail, guru Madrasah Tsamaratul Islamiyah Tebing Tinggi. Kegandrungan ayahanda, terhadap ulama menggugah hasratnya untuk menempa anak dan generasinya mengikuti jejak para alim ulama tersebut. Karenanya, dalam menggambleng putra putrinya, beliau sangat disiplin menjalankan ajaran Islam dan mendidik imu keislaman, yang pada akhirnya, dari berkat kegigihan dan keikhlasan ayahanda tersebut, niat dan tekadnya di ijabah oleh Allah Swt, menjadikan dua putra beliau menjadi ulama besar dan terkemuka, pertama sang Syaikh sendiri selain keluasan keilmuan, juga akhirnya pendiri dan memimpin organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama wilayah Sumatera Utara, (Faza, 2013). Kemudian adik kandung tuan Syaikh, yaitu Syaikh H. Arsyad Thalib Lubis juga tidak kalah tersohor dan gemilang melintang dalam catatan ulama Sumatera Utara, yang juga salah satu pendiri dari organisasi yang terkemuka yaitu organisasi Al Jami'iyatul Wasliyah, bahkan menjadi bagian Canselor pendirian perguruan tinggi Islam dan pensyarah tetap Universitas Al Washliyah sejak terbentuk sampai akhir hayatnya ([kuliahalislam.com/2021/11](http://kuliahalislam.com/2021/11))

Riwayat sang Syaikh meninggal dunia, menurut keterangan buku yang diterbitkan MUI Sumut (1983), bahwa menjelang wafatnya beliau ada isyarat tersendiri, di mana sesudah mengajar di madrasahnyanya beliau berpesan untuk tiga

hari kedepan madrasah ditutup, karena beliau akan pergi, namun kalimat perkataanya terputus, yang meninggalkan tanda tanya “ke mana beliau akan pergi”. Penyebab secara syariat beliau meninggal dunia, berawal dari gotongroyong bersama masyarakat dan santrinya di mesjid, dan beliau ikut turut serta, secara tiba-tiba beliau merasa sakit, dan tidak berselang lama beliaupun menghembuskan nafas terakhirnya di dalam Mesjid tersebut.



***Batu Nisan Syaikh***

Sedikit berbeda dengan penjelasan Faza (2013), dalam tulisannya, yang menceritakan bahwa di hari kewafatan sang Syaikh, setelah shalat Asar para muridnya bergotong royong bersama masyarakat, seketika beliau mendengar patah batang ubinya, yang artinya para murid tersebut hendak mengambil tanpa permisi mintak izin kepada beliau, karena perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang zalim, karena mencuri sesuatu yang bukan hak dan miliknya, karenanya beliau sangat marah, lantas dengan emosi yang begitu tinggi, mengakibatkan darah tingginya naik, dadanya sesak seketika, seketika muridnya memapah ke Mesjid dan tidak berapa lama, ulama yang tegas, disiplin dan istiqomah kembali kahadirat Allah Swt.

Mengenai anak keturunan Syaikh, dengan dua orang istri, pertama istri dari Kaeda Malaysia bernama Siti Saerah binti Khalifah Jeron, bersama istri pertama Syaikh memiliki dua orang anak, pertama perempuan bernama Hj. Hamnah Lubis, memiliki enam orang anak. Kedua H. Habibi Lubis, memiliki tiga orang anak. Sementara pernikahan Syaikh pada kali kedua bersama istri yang bernama Cahaya Khairani Lubis dari Samora Sidimpuan Indonesia, memiliki delapan orang anak, yang semua berkelahiran di Sibolga. Menurut penuturan dua

orang *dzurriat* beliau Rahmaini binti Bahrul Kamal Lubis dan Ahmad Saufi Lubis bin Bahrul Kamal Lubis, menyebutkan semua anaknya baik dari istri pertama maupun istri kedua hanya tinggal satu orang lagi yang masih hidup, yaitu anak terakhir beliau yang bernama Ibu Busrah, beliau memiliki dua orang anak, satu bertempat tinggal di Jakarta dan satu lagi bertempat tinggal di Sidimpuan. Karenanya Ibu Busrah terkadang ke Sidimpuan tapi menetapnya di Jakarta. Menurut penuturan *dzurriatnya*, kondisi ibu tersebut sudah renta, sehingga kalau dimintai keterangan dalam penelitian ini sangat tidak memungkinkan. Adapun nama-nama keturunan dari kedua istri beliau, akan diuraikan dalam sub bab di bawah ini, berkenaan dengan histori perjalanan pendidikan dan dakwah beliau.

## **2. Pendidikan dan Dakwah**

Mengawali jejak pendidikan Syaikh H. Bahrudin Thalib Lubis, menjalani pendidikan rendah di Stabat, sembari mempelajari Alquran langsung dengan ayahandanya, sementara pergulatan dengan kitab-kitab di Babussalam, Langkat dan Stabat kepada Syaikh Zainuddin Billah, kemudian keberlanjutan menggali ilmu agama kepada Syaikh Abdul Wahab di Sungai Lumut Labuhan Bilik. Dari anjuran gurunya, pada tahun 1923, beliau bersama adiknya Syaikh Arsyad Thalib Lubis berstudi di madrasah Al Ulumul Arabiyah pimpinan Al Ustadz Abd. Hamid Mahmud di tanjung Balai, gurunya inilah yang menempa memberi pondasi dalam belajar agama Islam. Setelah dua tahun belajar dengan Al ustadz Abd. Hamid Mahmud, pada tahun 1925 berangkat ke Medan belajar dengan Syaikh Hasan Maksud, namun selang satu tahun terjadi pemberontakan komunitas di Sumatera Barat. Dengan suasana yang kala itu sangat mencekam di berbagai wilayah sumatera, diceritakan ada suatu kejadian, ketika sang Syaikh pergi ke kuala Bingkai Langkat dengan menaiki kereta api, terjadi pertengkaran antara beliau dengan Chief di Stasiun Kuala Bingkai, hingga Chief tersebut dipukul beliau, karena peristiwa tersebut beliau di tuduh komunis dan beredar desas-desus beliau menjadi sasaran penangkapan (MUI Sumut, 1983)

Dengan insiden tersebut di atas, pada tahun 1927 beliau memutuskan berangkat ke Kaedah (Malaysia) mendatangi saudara yang bermukim di negeri

jiran tersebut, sembari kembali mendalami keilmuannya. Negeri Kaedah (Malaysia) ketika itu masyhur sebagai pusat pengajian dan penyebaran ilmu Islam dan tempat berkumpulnya para alim ulama terkemuka. Selain belajar sang Syaikh juga mengajar, dengan bekal ilmu agama yang telah beliau peroleh sebelumnya baik dari Indonesia maupun dari negara Jiran tempat beliau singgah, sembari mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya, kiprah beliau juga selalu membimbing dan mendidik mengajari beberapa anak di negara tempat beliau singgah, sehingga masyarakat sangat antusias dan simpati kepadanya.

Keberkahan dari proses mengajar beliau selama di Kaedah, di tambah rasa sayang dan kecintaan masyarakat setempat, sang Syaikh akhirnya dapat mengumpulkan belanja, hingga pada tahun, 1930, ke Kota Mekkah, selain beribadah sembari kembali melanjutkan berstudi dengan para ulama terkemuka di Masjidil Haram seperti Syaikh Abdul Kadir Al Mandili, Syaikh Ali Al Maliki, Syaikh Ahmad Araby, Syaikh Ahmad Harsyani, Syaikh Umar Hamdani Al Habsyi, juga yang berasal dari Indonesia Syaikh Mukhtar Bogor dan lain-lain, selama lima tahun (MUI Sumut, 1983). Ada juga yang berpendapat beliau berangkat ke Kota Mekkah tujuan menunaikan ibadah haji dan belajar pada tahun 1928, ia belajar agama selama empat tahun kepada beberapa ulama di Makkah, dan beliau sempat menulis kitab yang berjudul *Silyhal-Mulaqqinjn* (Syahnun, dkk., 2019: 273).

Selama di Kota Mekkah, dimana beliau sangat bersemangat menggali dan mempelajari ilmu, sehingga membatasi diri dalam pergaulannya, beliau lebih mengutamakan *bermuthala'ah* (belajar sendiri) dari pada bercengkrama bersama rekannya, sehingga ada di kisah yang menginspirasi, di saat beliau bermuthala'ah, hanya api rokok sebagai penerang kitabnya, sehingga kawan-kawan yang hendak datang bertamu, mengira sang Syaikh tidak berada di tempatnya. Begitulah keuletan dan ketekunan beliau memburu dan mempelajari keilmuannya. Hingga pada tahun 1935 (ada berpendapat tahun 1932), kembali dari Mekkah ke Kaedah, sementara itu, sang Syaikh saat telah genap berusia 30 tahun, beliau menemukan jodohnya dengan mempersunting seorang gadis

bernama Siti Saerah binti Khalifah Jiron dari kampung Jerong Sungai Petani Malaysia.



***Siti Saerah binti Khalifah Jiron***

Informasi terbaru peneliti diperoleh dari salah satu *dzurriyat* (keturunan) Syaikh dari negara Malaysia, yang bernama Abu Umairah nama orang tuanya Fadhillah, dan Fadhillah ibunya Hj. Hamnah binti Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis. Peneliti berkomunikasi dan mewawancarai melalui via aplikasi whatsapp, pada tanggal 28-29 Januari 2024. Dijelaskan bahwa, tempat tinggal keluarga Syaikh selama bermukim di Kaedah Malaysia, sekarang disebut Perkampungan Mandailing Kaedah Kampong Jerong Atas Batu 8 Jalan Kuala Ketil 08000, Sungai Petani, Kaedah Darul Aman. Hasil pernikahan tersebut dianugrahi sepasang anak, perempuan bernama, Hj. Hamnah Lubis (Lahir 1936 Wafat september 2003) dan laki-laki bernama, H. Habib Lubis (Lahir 1938 Wafat Tanggal 11 Jaunari 1994).

Kecintaan Syaikh terhadap tanah airnya sungguh tiada tara, tidak lekang oleh waktu, tidak lapuk digilas zaman, sehingga dengan mantap hati, beliau memutuskan kembali ke tanah air Indonesia. Namun sangat disayangkan istrinya yang asli putri dari Malaysia tidak bersedia ikut bersamanya, hingga akhirnya ia kembali seorang diri ke Indonesia (Tulisan Faza yang di Sunting dan ditambah Abu Umairah *Dzurriyat* Syaikh dari Malaysia, 2019). Berdasarkan komunikasi peneliti dengan *dzurriyat* (cucu) keturunan Syaikh yang tinggal di Malaysia, sebagai mana di terangkan sebelumnya. Informasi terbaru terkait nama-nama keturunan sang Syaikh berasal dari istri pertama Siti Saerah binti Khalifah Jiron yang berasal dari negara Malaysia, dari anak perempuannya Hj. Hamnah Lubis ada enam orang yaitu: (1) Fadhillah, (2) Mohd. Fadhil, (3) Ahmad Danial. Lahir

Sulong Malaysia, Tanggal 5 Maret 1958, (4) Suhaimi, (5) Siti Balkhis, (6) Dang Anum. Sementara cucu Syaikh dari anak laki-laki, H. Habib Lubis yaitu, (1) Nurhasila, (2) Almh. Nurfilzah, (3) Nurlina.

Sepulangnya ke Indonesia tempat kelahirannya Stabat setelah beberapa bulan sempat mengajar di kampung kelahiran beliau tersebut, secara bersamaan masyarakat Sibolga mencari sosok guru pembimbing ilmu agama, sekaligus meretas problematika sosial yang dialami masyarakat Sibolga kala itu, sehingga diutus seorang yang bernama H. Ahmad Bukhimin seorang pegawai mesjid raya Sibolga, menjumpai Syaikh Hasan Maksum, yang juga merupakan guru sang Syaikh ketika menimba ilmu di Medan. Lantas, sang guru menunjuk dan mempercayakan beliau untuk berangkat ke Sibolga tepatnya pada tahun 1933. Beberapa tahun di Sibolga, beliau sempat kembali ke Malaysia mengajak kembali istrinya yang dari Malaysia, untuk berpindah ke Sibolga, namun mertuanya yakni ibu istrinya keberatan melepaskan anak cucu mereka, berikut situasi Sibolga kala itu bergejolak, social politik tidak menentu akibat perang dunia ke II. Akhirnya sang Syaikh dan Istrinya berpisah secara baik-baik sesuai tuntunan syariat Islam. Selanjutnya sang Syaikh menikah pada kali kedua di Binjai dengan seorang gadis Tapanuli Selatan bernama Cahaya Khairani Lubis dari Samora Sidimpuan, dari perkawinan itu, sang Syaikh dikaruniai delapan orang anak bernama; (1) Bahrul Kamal Lubis (Sibolga), (2) Masrurroh, (Sidimpuan) (3) Sabri (Sibolga) (4) Ahmad Hariri (Jakarta) (5) Bahjatunnur (Tanjung Pinang) (6) M. Bachit, (7) Rosidah (8) Busrah (Jakarta), kesemua anaknya lahir di Sibolga jalan Srikandi (Faza 2013).



Keakraban dzurriat tuan Syaikh, Bahjatunnur anak ke-5 istri kedua dari Indonesia, mengunjungi, kakaknya Hj. Hamnah Lubis anak kedua dari istri pertama dari Malaysia.

Setelah bermukim di Sibolga sembari mengajari para orang tua, dengan semangat belajar, terbangunlah sebuah madrasah yang bernama Al Falah jalan Langsa beliau sendiri jadi pimpinannya. Namun sempat terjadi pertentangan pendapat antara beliau dengan pengurus lainnya, sebab itu, beliau menarik diri dari kepengurusan dan membangun madrasah sendiri pada suatu tempat dekat gedung Roomse Katholik Sibolga dan beliau sendiri yang menjadi gurunya. Kemudian, di madrasah yang dibangun sendiri oleh beliau itu, diceritakan sampai murid-muridnya sebanyak 400 orang, namun sangat disayangkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, madrasah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, akibat berbagai tekanan, hingga akhirnya madrasah tutup dengan sendirinya (MUI Sumut, 1983: 276).

Walaupun madrasah beliau ditutup dengan sebab perilaku Jepang kala itu, karena beliau tidak mau sedikitpun tunduk dengan aturan Jepang, seperti penghormatan menghadap matahari, bahkan beliau menantang antek-antek Jepang tersebut, untuk menembak dadanya, dari pada mengikuti titah mereka. Namun demikian, semangat perjuangan beliau tidak pernah surut apa lagi sampai prustasi, akan tetapi, beliau terus menerus berjuang dan mengabdikan mensyiarkan agama Islam dengan membentuk dan mengadakan pengajian-pengajian, serta tabligh di Sibolga dan sekitarnya, di samping menjadi anggota Majelis Tinggi Islam (MTI). Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, terkenal lantang dan keras, tegas dan lues dalam menyampaikan dakwahnya. Beliau tidak kompromi bagi ajaran atau paham yang menyimpang menurut keilmuan beliau, misalnya mengajak berdebat dan selalu tampil dengan literatur dan referensi yang sangat mumpuni.

Diceritakan, beliau pernah berdebat dengan seorang pendeta tentang kebenaran masing-masing keyakinan agama, dengan perjanjian siapa yang kalah argumentasinya, maka mesti mengikut agama yang menang. Dengan kaliber keilmuan yang luas dan mumpuni yang jauh dari rata-rata orang berilmu di masa itu, si pendeta tunduk dan tidak mampu mengimbangi kesahihan argumentasi

yang beliau kedepankan, yang akhirnya, si pendeta mengakui kekalahan dan kelemahannya, sembari bertaubat dan memeluk agama Islam seutuhnya (Faza, 2013). Begitu juga perjuangan dan pengabdian beliau terhadap negara tidak tanggung-tanggung dalam menggelorakan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya di tanah Sibolga dan sekitarnya, hingga pada akhirnya beliau sempat merasakan di masukkan ke dalam penjara selama dua minggu lamanya, karena pada waktu itu, Sibolga di duduki Belanda pada agresi II (MUI Sumut 1983)

Bagi masyarakat Sibolga sang Syaikh dikenal dengan sebutan “Tuan Guru Medan” karena berbagai informasi akurat dan mengedukasi mereka, problematika menyelimuti masyarakat, seketika sampai ditangan beliau tuntas tanpa menimbulkan masalah lainnya. Sebutan tuan guru medan, turun-temurun didengungkan di masyarakat di mana beliau pernah bermukim atau sekedar melintas berdakwah, mendidik atau berorganisasi di dalamnya. Begitu semangat membara dalam perjuangan dan kerasnya hidup di masa itu, namun beliau sangat membenci urusan duniawi yang sifatnya kurang menguntungkan bagi masyarakat secara umum, misalnya beliau sempat menjadi anggota Dewan Agama Daerah Tapanuli pada tahun 1946, yang akhirnya memilih mengundurkan diri, dan memilih beruzlah ke daerah pedalaman Sihobuk melewati kampung Hutaraja (dekat Batang Toru).

Dalam pengasingan beliau, masyarakat yang mengetahui, tetap mengunjunginya secara bergantian, karena kecintaan terhadap ajaran maupun ucapan beliau yang nyaris semua mengandung hikmah bagi para pendengarnya. Dengan sikap beliau yang konsisten dan istiqomah dan tidak mudah terkontaminasi apalagi terprovokasi dengan sesuatu apapun, sehingga terjadi gejolak masyarakat yang pro maupun kontra terhadapnya, tantangan yang silih berganti, seakan tidak pernah lekang dalam perjuangannya, karena itu, ada saja orang yang kurang suka dengan ketegasan beliau. Dari sinilah, ada sekelompok warga masyarakat dari kampung Hafinis yang tidak jauh dari Sihobuk, untuk mengajak beliau, untuk pindah dari tempat itu dan masyarakat tersebut memberikan kepastian, perpindahan beliau ke Kampung Hafinis, akan menambah

konsentrasi beliau dalam berdakwah, menyebarkan dan memberikan ilmu kepada mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Sungguhpun demikain tegas dan lugasnya beliau, namun di mata masyarakat sangat menggandrungi dan mencintainya, terbukti setelah beliau diajak pindah ke Hafinis. Menurut hasil wawancara salah seorang *dzurriyattnya* (anak keturunan) dalam acara Halaqah Silaturrahmi Akbar NU se Sumatera Utara pada tanggal 30 Agustus 2023 di Asrama Haji Medan, menuturkan begitu banyak masyarakat menyalurkan kecintaan terhadap angku (kakek) kami Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, diantaranya dengan memberikan tempat tinggal dan bahkan sebidang tanah termasuk tanah besannya sendiri, untuk dijadikan sebuah lembaga pendidikan, yang akhirnya tercetus pendirian madrasah kesekian kalinya setelah sebelumnya mengalami kemandekan dari berbagai hal dan peristiwa.

Menurut (Faza, 2013) Bandar Hapinis ini, pada akhirnya beliau bersama masyarakat setempat membangun Madrasah Al-Bahriyah (konon diambil dari nama neneknya). Murid-muridnya berasal dari kampung Bandar Hapinis, Hutaraja, Sibabangun, Anggoli, Batang Toru, Sibolga hingga dari Mandailing. Tidak kurang dari 500 orang murid yang belajar di sana dan menurut penuturan masyarakat Hapinis ada sekitar 20 pondok sebagai tempat tinggal murid-murid yang berasal dari luar Hapinis. Ketika itu, madrasah tersebut memiliki tiga ruang kelas dua asrama putri dan sebuah gedung untuk tinggal guru yang berhampiran dengan kompleks majid yang dinamai Al Falah sama dengan nama madrasah sebelumnya yang tutup karena tekanan penjajah Jepang kala itu.

Pengabdian atau dakwah beliau di kancah pendidikan juga tidak kalah hebatnya, beliau yang ahli ilmu dan mampu berdebat berdialektika, tidak tanggung-tanggung menempa dan memberi ilmu kepada santri atau muridnya. Dikatakan saat pesantren lain berada pada tingkatan (kelas) lima, di pesantren Al Bahriyah masih di tingkat tiga, keilmuan pesantren lain yang sudah tingkat lima, bisa diadu keilmuan santrinya yang masih berada pada tingkat tiga, artinya bahwa sang Syaikh menggaransi santri/muridnya dalam tataran keilmuan, walau belum sampai pada tingkatan kelas yang semestinya tapi keilmuannya telah melintasinya.

Metode belajar yang diterapkan pada pagi hingga siang hari murid-murid madrasah Al-Bahriyah belajar langsung kepada Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, kemudian pada pukul 14.00-17.00 murid-murid mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan dipimpin murid-murid yang dianggap sudah memahaminya terlebih dahulu, diantara murid yang dipercaya mendampingi murid lainnya yaitu Hasan Maksom Siregar, Tuan Selamat (murid tertua dari Tapsel), Tuan Abdul Gani (Batang Toru), Mustafa (Hapinis) dan Ustadz Taat Batubara (Sibabangun). Pada malam hari aktivitas pengajar dilakukan Syaikh Bahruddin Thalib Lubis di rumahnya yang letaknya di samping Madrasah. Pada malam hari ini khusus murid-murid yang sudah dewasa sehingga diajarkan mengenai fiqh munakahat dan muamalat.

Paling uniknya, ujian dilakukan sekali setahun dengan metode sidang munaqasah, yaitu setiap murid diuji di halaman madrasah disaksikan murid-murid yang lain, adapun penguji berasal dari guru-guru madrasah atau pesantren lainnya, dan ulama-ulama yang ada pada masa itu (Faza, 2013). Ini merepresentasikan akan tinggi dan luasnya penyaluran ilmu sang Syaikh kepada murid-murid madrasah yang beliau pimpin, tidak tanggung-tanggung pada zaman itu, belum begitu familiar konsep munaqasah sebagaimana sering diujikan dalam tataran perguruan tinggi Islam saat ini, namun metode ini sang Syaikh telah mengimplementasikan dalam madrasahnyanya, yang artinya bahwa pemikiran dan gagasan berlian sang Syaikh dalam dunia pendidikan melampaui zamannya. Disebutkan, madrasah Al-Bahriyah sendiri memiliki tiga ruangan kelas, dua asrama santri, satu rumah guru, dan satu buah masjid yang terletak di dekat sungai (Aek Sikkip) di belakang kompleksnya. Meskipun tingkatan pendidikan madrasah dengan metode naik kelas setiap tahun tetapi tidak ada istilah kelas I dan seterusnya, sementara bahasa mengajar sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Faza, 2013).

Begitu uniknya metode belajar yang di terapkan sang Syaikh, pertanyaan selanjutnya, apakah pendanaan atau penghonoran guru besar atau berlebih dari madrasah ataupun pesantren lainnya?, jawabannya, berangkat dari kecintaan masyarakat setempat, bahkan dirasakan kehadiran dan keberadaan madrasah,

bahkan menambah keberkahan sendiri bagi masyarakat. Semenjak keberadaan sang Syaikh tersebut, rizki dari pertanian masyarakat kian meningkat bahkan sampai berzakat, karenanya walaupun sumbangan pembangunan pendidikan (SPP) tidak di pungut biayanya, hanya dibayar secara sukarela, mereka para guru dan juga sang Syaikh tidak pernah merasa kekurangan apapun, karena dengan rasa cinta masyarakat tersebut, setiap panen hasil pertanian disumbangkan kepada madrasah maupun untuk para dewan guru yang membantu

Dengan berbagai keunikan, mulai dari metode pembelajaran, masa pendidikan, sampai pemberian insentif guru, maka tidak heran dalam waktu dua tahun madrasah Al-Bahriyah terkenal di mana-mana. Amat sangat disayangkan madrasah yang didirikannya ini tidak berumur panjang, hanya berjalan lima tahun, tiga tahun semasa hidup Syaikh Bahruddin Thalib Lubis dan dua tahun diteruskan murid-muridnya. Saat ini madrasah Al Bahriyah hanya tinggal kenangan di mana bekas pertapakannya pun sudah berubah menjadi kebun sawit. Masyarakat menyayangkan singkatnya umur madrasah ini karena wafatnya sang Syaikh dan tidak adanya lagi penerus dari keluarga dan murid-muridnya. Seandainya madrasah ini sempat menamatkan muridnya (kira-kira setingkat kelas IV) niscaya dapat mewarnai dunia pendidikan dan dakwah Islam di Sumatera Utara hingga saat ini (Faza 2013).

### **3. Organisasi dan Kepemimpinan**

Tuan Syaikh H. Baharuddin Thalib Lubis yang termasuk pendiri Nahdatul Ulama (NU) tahun 1947 di Padangsidempuan dan menjadi Pimpinan Wilayah NU dari tahun 1947 sampai 1956 (Abbas, 2018: 126). Tahun 1950 ketika NU dibentuk di Sidimpuan beliau terpilih menjadi Ketua NU yang pertama di antara beratus ulama yang hadir dari seluruh daerah Tapanuli. Pengabdianya di NU terutama di daerah Tapanuli dan Sibolga dibuktikan dengan arahannya kepada generasi muda Islam untuk ikut memperjuangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Di madrasahnyanya pada malam minggu kelompok-kelompok *fatayat* (sebutan anggota organisasi perempuan NU) melakukan kegiatan dan latihan seni Islam (nasyid, kasidah). Anaknyanya yang perempuan bernama Masruroh menjadi pelatih tarik

suara Islami tersebut. Namun pada Konferensi Wilayah III tahun 1956, beliau sudah *'uzur* karena lanjut usia, maka tidak lagi aktif sebagai pengurus wilayah NU Sumatera Utara kala itu.

Adapun motivasi berdirinya Nahdlatul Ulama Wilayah Sumatera Utara berawal dari konflik sosial diantara sekte organisasi yang telah berdiri sebelumnya yaitu pada kurun waktu antara tahun 1925 hingga 1940, di Medan telah berdiri beberapa organisasi keagamaan baik yang bersifat nasional maupun lokal. Pada tahun 1927, Muhammadiyah telah berdiri di Medan dan telah memainkan peran penting dalam bidang keagamaan yang menyebabkan munculnya ketegangan antara etnik Minangkabau dengan Mandailing-Melayu (Pelly, 1994). Pada tahun 1930, al-Jam'iyatul Washliyah berdiri di Medan yang berkembang dari Madrasah Islamiyah Tapanuli di Medan. Pada tahun 1935, Al-Ittihadiyah berdiri di Langkat Sumatera Timur yang berkembang dari Madrasah Mahmudiyah (Pulungan, 2009: 5). Meskipun belum didapatkan informasi yang valid tentang keberadaannya di Medan, akan tetapi besar kemungkinannya, Al-Ittihadiyah telah dikenal di Medan mengingat jarak yang cukup dekat antara Langkat dengan Medan dan kesamaan suku mayoritas penduduk Langkat dan Medan yakni Melayu.

Sementara penjelasan dari sumber lain, bahwa awal terbentuknya Nahdlatul Ulama Wilayah Sumatera Utara dengan terselenggaranya musyawarah dalam upaya menggabungkan beberapa organisasi seperti Al-Ittihadiyah Islamiyah (AII), Persatuan Muslim Tapanuli (PMT), dan beberapa madrasah Islamiyah ke dalam suatu organisasi yang utuh dan besar yang akhirnya menghasilkan kelahiran Jami'yah Nahdlatul Ulama. Dari masa itu, menjadi konsul NU di Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah hingga pada tahun 1961 (MUI Sumut, 1983)

Lebih gamblang disebutkan bahwa sejarah NU Wilayah Sumatera Utara, mengutip dari dokumentasi PCNU Kota Padang Sidempuan (Harahap, 2022: 36), bahwa pembentukan organisasi ini adalah untuk menyebarkan paham Islam Ahlussunnah wal Jamaah, dalam upaya membendung gerakan Islam puritan dan menyatukan kekuatan Islam melawan penjajahan Belanda yang kembali datang ke tanah air setelah kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya Abrar M. Dawud Faza

(Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail PWNU Sumut) dari hasil wawancaranya dengan Prof. Abbas menyebutkan, bahwa atas restu dari Syekh Musthafa Husein diadakanlah pertemuan akbar ratusan ulama dan pemimpin Islam yang bermazhab Ahlussunnah Wal Jamaah dari seluruh daerah di Tapanuli: Mandailing, Padanglawas, Angkolasipirok, Natal dan Sibolga di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kampung Bukit, Padangsidimpuan pada tanggal 7-9 Februari 1947. Setelah Nahdlatul Ulama diputuskan berdirinya di daerah Tapanuli, menurut tokoh dan ulama NU Sumut ini, maka pengurus besar “Al-Ittihadiyah Islamiyah” (AII) yang berpusat di Purbabaru mengumumkan bahwa seluruh AII di daerah Tapanuli telah dilebur menjadi Nahdlatul Ulama mulai tanggal 19 Februari 1947.

Dilanjutkan kemudian Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis Sibolga sebagai Ketua al-Jam’iyah Washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah, membubarkan pula cabang Al-Washliyah di Kabupaten tersebut dan dilebur menjadi Jam’iyah Nahdlatul Ulama. Jadi Nahdlatul Ulama mulai berdiri di Sumatera Utara adalah di Padangsidimpuan, namun kantor pusatnya pertama sekali di Sibolga di tempat kediaman ketua Umum (Tanfidziyah) Syaikh. H. Bahruddin Thalib Lubis, kemudian pindah ke Padangsidimpuan. Perlu diingat bahwa diantara ulama yang hadir dalam permusyawaratan kaum Muslimin di Padangsidimpuan itu, turut almarhum Syaikh Musthafa Husein dari Purbabaru Mandailing

Dalam jurnal Abbas (2018: 97-98) menjelaskan hasil kongres kaum Muslimin se-Tapanuli ini telah menorehkan beberapa keputusan:

1. Para ulama yang berpaham Ahlussunnah wal Jamaah sependapat untuk membentuk organisasi Islam yang bersifat nasional dengan nama Nahdlatul Ulama (NU),
2. Organisasi yang bersifat lokal seperti Al-Ittihadiyah Islamiyah (AII) dilebur menjadi Nahdlatul Ulama (NU), dan ada empat cabang AI Jam’iyatul Washliyah di Tapanuli Selatan bergabung dengan NU atas permintaannya sendiri,
3. Untuk sementara sebelum mendapatkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD & ART) NU dari Pengurus Besar, telah

dibuat AD & ART sementara yang banyak mengacu kepada AD & ART AII., sebelumnya,

4. Kongres menetapkan tiga orang formatur untuk menyusun kepengurusan, yaitu Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, H. Dja'far Abdul Wahab, dan Muhammad Amin Awal.

Adapun susunan struktural pengurus sebagai berikut:

Penasehat (Rois Syuriah)	: Syekh Musthafa Husein (Purbabaru Mandailing Natal)
Ketua Umum (Tanfidziyah)	: Syaikh H. Baharuddin Thalib Lubis (Sibolga)
Ketua I (Ketua Harian)	: M. Nuddin Lubis (Musthafawiyah)
Ketua II (Ketua Muda)	: Muhammad Amin Awal (Sibolga)
Setia Usaha I	: Aminuddin Aziz (Musthafawiyah)
Setia Usaha II (Bendahara)	: Alauddin Panggabean (Sibolga)
Ketua-Ketua Bahagian	:
Pendidikan	: Muhammad Amin Awal
Penerangan	: M. Nuddin Lubis
Fatwa	: Syaikh Ja'far Abdul wahab
Perencana	: Sai Aman Nasution
Pembantu-Pembantu	: Ali Husin Samin Siregar : Syahrhun Alam Nasution : Siti Amas

5. Hasil keputusan kongres ini dilaporkan kepada Pengurus Besar NU di Jawa dan meminta pengesahannya, dan untuk sementara organisasi ini berkedudukan di Sibolga sebagai ibukota keresidenan.

Selanjutnya dijelaskan, bahwa selain keputusan kongres di atas, kongres ini juga telah mengambil langkah-langkah untuk membangun organisasi dengan menghimbau kepada seluruh peserta kongres untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di daerah masing-masing, mengupayakan agar semua organisasi dan perkumpulan umat Islam yang telah berdiri di daerah Tapanuli dilebur menjadi organisasi

Nahdlatul Ulama. Kongres ini juga memutuskan untuk pembiayaan organisasi diambil dari peserta kongres yang dibagi kepada per daerah (*Kewedanaan*) dan ditetapkan petugas sebagai penanggung jawabnya. Untuk wilayah Mandailing, penanggung jawabnya adalah Syaikh Musthafa Husein Purbabaru. Untuk wilayah Padang Lawas adalah Zubir di Gunung Tua dan dibantu oleh dua orang yakni M. Basyir dan Haji Idris Zk., untuk wilayah Angkola-Sipirok oleh Haji Maksi dan Malim Bandaharo, untuk wilayah Natal adalah Haji M. Zain Sipagu Batang Natal, dan untuk wilayah Sibolga adalah Syaikh H. Baharuddin Thalib Lubis. Uang untuk modal pertama organisasi ini berjumlah Rp. 50.000,00 (Lima puluh ribu Rupiah) dan diserahkan kepada pimpinan organisasi (Abbas, 2018: 98).

Dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kiprah dan pemikiran konstruktif tuan Syaikh H. Baharuddin Thalib Lubis menjadi ketua Nahdlatul Ulama pertama Wilayah Sumatera Utara, adalah:

- 1) Tuan Syaikh seorang organisatoris, sebelum Nahdlatul Ulama terbentuk di Sumatera Utara, beliau juga pernah menjadi ketua organisasi Islam seperti Ketua al-Jam'iyah Washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah,
- 2) Tuan Syaikh sebagai tokoh pelopor pemersatu ummat melalui wadah organisasi
- 3) Mendirikan kantor (sekretariat) NU di Sibolga tempat kediaman istri kedua Cahaya Khairani di Jalan (Gang) Imam Bonjol, Nomor 56.”
- 4) Pendiri latihan seni Islam (nasyid, kasidah) NU Sumatera Utara yang dipimpin langsung putri beliau bernama Masruroh dari istri kedua beliau

Untuk melengkapi periodisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) Sumatera Utara dari zaman berzaman, berikut ini peneliti rangkum, dengan mengutip dari wawancara Abrar M. Dawud Faza, MA (Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail PWNU Sumut) dengan Prof. Abbas Pulungan, M. A., peneliti kutip dari (<https://pwnusumut.or.id/sejarah/>), sebagai mana uraian lengkap serta penjelasan di bawah ini:

**1) Periode ke-II (1950)**

Hasil Konferensi NU Se-Tapanuli di Padangsidimpuan tanggal 8 s.d 10 September 1950, yang dihadiri oleh: 1) K.H. Masykur, 2) Zainul Arifin, dan 3.) Saifuddin dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana struktur di bawah ini:

Rois Syuriah	: Syaikh H. Mustafa Husein Purbaru
Tanfidziyah Konsul	: Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis
Wakil Konsul	: Syaikh Ali Hasan Ahmad
Ketua Harian	: Nuddin Lubis
Sekretaris	: H. A. Jabbar Nasution
Bendahara	: H. M. Saleh
Pengurus Nahdlatu Ulama Muslimat	
Ketua I	: Binyamin
Ketua II	: Ny. Agus Salim
Sekretaris I	: Hj. Daimah
Sekretaris II	: Dumasari
Bendahara	: Siti Amas
Pembantu	: Siti Syam Lubis
	: Siti Adum Lubis
	: Sawiyah
	: Hj. Zubaidah

**2) Perode ke-III (1956)**

Hasil Konferensi NU Ke III di Binjai tanggal 25 s.d Pebruari 1956. Dihadiri oleh KH. Wahid Wahab dari PBNU. Berikut Struktural:

Rais Syuriah	: Syaikh Abdullah Afifuddin
Wakil Rois	: K. H. Abdul Majid
Katib I	: H. O. K. Imran
Katib II	: H. Amiruddin
Tanfidziyah Konsul	: Nuddin Lubis
Sekretaris	: H. A. Jabbar Nasution
Bendahara	: H. Muda Siregar

Bahagian-Bahagian	:
Da'wah	: Sai Aman Nasution
Ma'arif	: H. Tk. Yafizham
Keuangan	: Djamaluddin Tambunan
Mabarrat	: H. Abd. Rahman Jabbar
Ekonomi	: Ali Hanafiyah Lubis
Pertanu	: Abir Zuhdy
Sarbumusi	: Bangun Nasution
Ansor	: Abd. Djabbar Hamid
Lapunu	: Sai Aman Nasution
Muslimat	: Siti Hadjar

### 3) *Periode ke-IV*

Rois Syuriah	: Syaikh Abdullah Afifuddin
Naib Rois I	: K. H. Abd. Majid
Naib Rois II	: H. A. Ramhan Jabbar
Katib I	: H. O. K. Imran
Katib II	: H. Adnan yahya
A'wan	: H. M. Thahir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Tanfidziyah (Ketua)	: Nuddin Lubis
Wakil Ketua I	: H. Tk. Yafizham
Wakil Ketua II	: H. Muda Siregar
Sekretaris I	: H. A. Jabbar Ns
Sekretaris II	: Abir Zuhdy
Bendahara	: Alihanafiyah Lubis
Ma'arif	: H. Tk Yafizham
Da'wah	: Ali Husin Samin Siregar
Lapunu	: Sao Aman Nasution
Ekonomi	: Djamaluddin Tambunan
Mabarrat	: H. Amiruddin

Ishlah	: H. A. Rahman Jabbar
Ikabepi	: Laut Harahap
Sarbumusi	: Bangun Nasution
Pertanu	: Abir Zuhdy
Senemi	: Ridlwan Bahrum
Muslimat	: Siti Hajar
Fatayat	: Siti Halus Siregar

#### 4. *Periode ke-V (1963)*

Hasil Konferensi NU di Berastagi Tanggal. 16 s/d 18 Maret 1963.

Rois Syuriyah	: K. H Abdullah Afifuddin
Wakil Rois	: K.H. Abd Majid
Katib I	: Fachruddin Razi
Wakil Katib	: O. K. H. Imran
A'wan	: Syekh Abdul Hamid
	: Sulaiman Tahib
	: Syekh Ja'ar A. Wahab
Tanfidziyah (Ketua)	: H.M. Nuddin lubis
Wakil Ketua I	: Abir Zuhdy Dly.
Wakil Ketua II	: H. A Jabbar Nst.
Wakil Ketua III	: O. K. Hasan Darus
Sekretaris	: Burhanuddin Nasution
Wakil Sekretaris	: H. Amiruddin
Bendahara	: Laut Harahap
Da'wah	: Basyar Harahap
Pembelaan	: H. Muda Siregar
Mabarrat	: Karimuddin
Ma'arif	: H. Tk. Yafizham
Sarbumusi	: Bangun Nasution
Pertanu	: Abir Zuhdy Dly
Anshor	: H. Ismail Suleman
H. P. M. I	: A. Rifa'i

Missi Islam	: H. Muda Siregar
Lapunu	: Sai Aman Nasution
Lesbumi	: Ashabul Azhar
P. M. I. I.	: Abdul Rasyid
Muslimat	: Ny. Djamaluddin Tambunan
Fatayat	: Bintang Lubis

#### 5. *Periode ke-VI (1967)*

Hasil Konferensi NU Tanggal. 12 s/d 14 Mei 1967 di Medan

Rois Syuriah	: K. H. Abdullah Afifuddin
Naib Rois I	: H. Abdul Majid
Naib Rois II	: H. Abir Zuhdy Dauley
Katib	: H. Hamzah
Wakil Katib	: Arbain
Tanfidziah (Ketua)	: H. M. Nuddin Lubis
Wakil Ketua I	: H. Hasan Darus
Wakil Ketua II	: Angin Bugis Lubis
Wakil Ketua III	: H. Ismail Suleman
Wakil Ketua IV	: Bangun Nasution
Sekretaris	: H. Abd. Jabbar Nasution
Wakil Sekretaris I	: Basyar Harahap
Wakil Sekretaris II	: Kamaluddin Lubis
Bendahara	: A. Rifa'i
Da'wah	: A. Muin BA-H. Makmur
Lapunu	: H. Tk. Yafizham
Pembelaan	: Tk. Badruszaman
Ma'arif	: H. Tk. Yafizham SH
G. P. Anshor	: Marahalim Harahap
Pertanu	: Ali Umar
Mabarrat	: Ahmad Nasution

#### 6. *Perode ke-VII (1969)*

Hasil Konferensi NU Tanggal. 16 s/d 17 April 1969 di Parapat

Rois Syuriah	: Syekh Abdullah Afifuddin
Naib Rois I	: H. Makmur Thahir
Naib Rois II	: H. Adnan Yahya
Katib	: H. Ali Husin Samin Siregar
Wakil Katib	: H. Marah Ludin
A'wan	: Madjid Abdullah
	: Syekh Ja'far Abd. Wahab
	: H. Jamil Dahlan
	: Fachruddin Razy Harahap
Tanfidziyah (Ketua)	: Syekh Abdullah Afifuddin
Wakil Ketua I	: H. Ismail Suleman
Wakil Ketua II	: H. Amiruddin
Wakil Ketua III	: Hasan Basri Batubara
Wakil Ketua IV	: H. M. Yusuf Tk. Imam
Wakil Ketua V	: H. Tk. Yafizham, S.H
Sekretaris I	: Angin Bugis Lubis
Sekretaris II	: Basyar Harahap
Sekretaris III	: Baharuddin Lubis, S.H
Sekretaris IV	: T. F. Bako
Ishlah Dzatibain	: Abd. K. Kuteh Sembiring, S.H
Bendahara	: Bangun Nasution
Lapunu	: H. Ismail Suleman
Da'wah	: Drs. Burhanuddin Nasution

#### 7. *Periode ke-VIII-IX-X*

Susunan Pengurus NU Sumatera Utara Periode Ke-VIII, IX dan X  
(secara umum)

Rois Syuriah	: Syekh Ja'far A. Wahab
Wakil Rois	: Syekh Ali Hasan Ahmad
	: K. H. Amin Awwal
	: K. H. Dahlan Musa
	: K. H. Ahmad Nasution

	: Thoharuddin Ali
	: Drs. H. Ruslan Husein Nasution
Katib	: H. B. Maraluddin Rangkuti
	: Abdul Aziz Syarif
	: Zulyadden Nasution
Wakil Katib	: H. Zainal Abidin Tanjung
	: H. M. Yakub Harahap
	: Alimuddin Siregar
	: Drs. H. Asnan Ritonga
Tanfidziyah (Ketua)	: H.M. Nuddin Lubis (1954-1981)
	: Muktar Muda Nst (1981-1986)
	: Marahalim Siregar (1986-1990)
Wakil Ketua	: H. Abd. Jabbar Nasution
	: Muktar Muda Nst (1981-1986)
	: Marahalim Siregar (1986-1990)
	: Sai Aman Nasution
	: H. Ismail Suleman
	: Bangun Nasution
	: Hasan Darus
	: Agam Lubis
	: Syahdan Hasibuan BA
	: Amaluddin Nasution
	: Usman Lubis BSc
	: O. K. M. Chalid
Sekretaris	: H. Abd. Jabbar Nasution
	: Burhanuddin Nasution
	: Angin Bugis Lubis
	: H. Abd. Rahman Darus
	: Drs. HM. Hasan Ginting
Wakil Sekretaris	: Abd. Rasyid Nasution
	: Baharuddin Lubis SH

: Mastar 'Ain Tanjung  
 : M. Sotar Nasution  
 : Drs. Syariful Mahya Natali  
 : Darmansyah Sembiring  
 : Oloan Pardede

**8. Periode ke-XI (1990-1994)**

Hasil Konferensi NU ke XI Tanggal. 12 s/d 14 Agustus 1990 di Sibuhuan Tapanuli Selatan.

Mustasyar : H. Abdullah Musthafa Nasution  
 : Syekh Abdul Wahab Muaramais  
 : Syekh Ja'far Abd. Wahab  
 : Drs. Burhanuddin Nasution  
 : H. M. Ali Yusren  
 : Dr. M. Ridhwan Lubis  
 : K. H. Ridhwan Ahmad  
 : Syekh Mukhtar Muda Nasution  
 Rois Syuriah : K. H. Ahmad Nasution  
 Naib Rois : K. Thoharuddin Ali  
 Naib Rois : K. H. Usman Ilyas  
 Naib Rois : Drs. H. Ruslan Husein Nasution  
 Katib : Agam Lubis  
 Wakil Katib : Alimuddin Siregar BA  
 Wakil Katib : Drs. H. Asnan Ritonga  
 Wakil Katib : Abdul Rasyid  
 Tanfidziah (Ketua) : H. Baharuddin Lubis SH  
 Wakil Ketua : Marahalim Siregar  
 Wakil Ketua : H. Muchlis Lubis  
 Wakil Ketua : Drs. Syahdan Hasibuan  
 Wakil Ketua : H. Abd. Jalil Siregar, S.H  
 Wakil Ketua : H. Ali Akbar Darus  
 Wakil Ketua : Oloan Pardede

Sekretaris	: Drs. H. Zulkodah Dasopang
Wakil Sekretaris	: Drs. M. Idris Batubara
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Anwar Noor Siregar
Wakil Sekretaris	: Darmansyah Sembiring SH
Bendahara	: H. Pulokot Siregar
Wakil Bendahara	: Aulia Tarigan
Ma'arif	: Drs. H.M. Hasan Ginting
Mabarrat	: Drs. Syahmenan Hasibuan
Da'wah	: Drs. H. Hasan Manshur Nasution
Ekonomi	: Firdaus Nasution

#### **9. Periode ke-XII (1994-1998)**

Hasil Konferensi NU Tanggal, 6-8 Oktober 1994 di Pangkalan Masyhur Medan.

Mustasyar	: Prof. DR. H. M. Ridhwan Lubis
	: H. Baharuddin Lubis SH
	: H. Abdullah Musthafa Nasution
	: H. Mukhlis Yusuf
	: Basyar Harahap
	: H. Kalimuddin

	: H. Syahril Ams SH
Rois Syuriah	: Syaikh Mukhtar Muda Nasution
Wakil Rois	: Drs. H. Burhanuddin Nst. SE
Wakil Rois	: K. H. Usman Ilyas
Wakil Rois	: Drs. H. Asnan Ritonga
Wakil Rois	: H. Alimuddin Siregar
Katib	: H. Imron Hasibuan
Wakil Katib	: H. Idris Nasution
Wakil Katib	: Marauddin Rangkuti
Wakil Katib	: Drs. M. Darwis Rangkuti
Wakil Katib	: H. Mahmud Yani

A'wan	: Drs. H. M. Nurdin Nasution
	: Drs. H. Ibrahim Harahap
	: Bahauddin Nasution Lc
	: Tengku H. Damrah
	: Dr. Sationo Gaffar
	: Drs. H. Makmur Saleh Pasaribu
Tanfidziyah (Ketua)	: Drs. Abbas Pulungan
Wakil Ketua	: Drs. H.A. Rivai Siregar
Wakil Ketua	: H. Hasan Basri Sa'i
Wakil Ketua	: Drs. H. Zakaria Lubis
Wakil Ketua	: Oloan Pardede
Wakil Ketua	: Drs. H. Zaini Nasution
Sekretaris	: Drs. H. Mhd. Idris Batubara
Wakil Sekretaris	: Drs. Ismail Nasution
Wakil Sekretaris	: Drs. Musaddad Daulay
Wakil Sekretaris	: Drs. Ali Mansur Lubis
Wakil Sekretaris	: Drs. Marwan Dasopang
Wakil Sekretaris	: Saidun Siregar
Bendahara	: H. Ali Akbar Darus
Wakil Bendahara	: H. Dasuki Rahmat

#### **10. Periode ke-XIII (1998-1999)**

Susunan Pengurus Wilayah NU Sumatera Utara Tahun 1998 s.d 2007,

Posisi Pimpinan disebut Rais, Katib, Ketua dan Sekretaris:

Rais	: Syekh Muchtar Muda Nasution
Wakil Rais	: Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis
Wakil Rais	: K.H. Ali Akbar Marbun
Katib	: Dr. H. Hasan Mansur Nst, M.A
Wakil Katib	: Drs. H. Mukhtar Efendy Siregar
Ketua	: Drs. H. A. Rivai Siregar
Wakil Ketua	: Drs. H. Amri Tambunan

Wakil Ketua : Drs. H. Anwar Noer Siregar  
 Sekretaris : Drs. H. Ahmad Zaini Nasution  
 Wakil Sekretaris : Drs.H. Mhd. Hatta Siregar

**11. Periode ke-XIV (1999-2004)**

Rais : Syekh Muchtar Muda Nasution  
 Katib : -  
 Ketua : Drs. H. Anwar Noor Siregar  
 Sekretaris : Drs. H. Ahmad Zaini Nasution

**12. Periode ke-XV (2004-2007)**

Rais : Drs. Asnan Ritonga  
 Katib : Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag  
 Ketua : Drs. H. Anwar Noor Siregar  
 Sekretaris : Drs. H. Abdullah Nasution  
 Bendahara : H. Ashari Tambunan

**13. Periode ke- XVI (2007-2012)**

Rais : Drs. H. Anwar Noor Siregar  
 (mengundurkan diri)

Katib : Drs. H. Torang Rambe  
 Ketua : H. Ashari Tambunan

Sekretaris : Drs. Misran Sihaloho, M.Si

**Perode ke-XVI (2007-2012) (Antar waktu sedang berjalan)**

Rais : Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, MA

Katib : Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag

Ketua : H. Ashari Tambunan

Sekretaris : Drs. Misran Sihaloho, M.Si

Bendahara : Drs. H. Segaryono

Lembaga-lembaga :

Perekonomian Ketua : C. Idham Dalmunthe

Sekretaris : Syamsurizal A. Bispo, SH, M.Kn

Ma'arif. Ketua : Drs. H.M. Idrus Hasibuan, MAP

Sekretaris	: Drs. H. Muslim Lubis, SH, MA
Dakwah. Ketua	: Drs. Sahdin Hasibuan, MA
Sekretaris	: Habibi Siregar, MA
Bahtsul Masail	: Ketua : Drs. H. Asnan Ritonga, MA
Sekretaris	: Abrar M. Dawud Faza, MA
Pelayanan Kesehatan. Ketua	: Achmad Rivai, S.Km, M. Kes
Sekretaris	: Drs. Masrip Sarumpaet, M.Kes
Lesbumi. Ketua	: H. Dahri Uhum Nasution
Sekretaris	: Ahmad Ayub
P. B. Hukum. Ketua	: H. M. Salamuddin Siagian, S.H
Sekretaris	: Ibnu Affan, SH.M.Hum
Pengembangan Pertanian. Ketua	: Ir. Baharuddin Brutu
Sekretaris	: Pangihutan Hasibuan, S.H.I
Ta'mir Masjid Indonesia. Ketua	: Drs. H. Sarmadan Nur Sgr, M.Pd
Sekretaris	: Poltak Harahap, S.Ag
Kemaslahatan Keluarga. Ketua	: Erwin Lubis, SH.I
Sekretaris	: Panataran Simanjuntak
Pengembangan SDM. Ketua	: Ir. Hamzah Lubis, SH, M.Si, C.D.
Sekretaris	: Tetty Juliati, SE, MM
IPNU Sumut. Ketua	: Gunawan Abdi Hasibuan
Sekretaris	: Ahmad Dahlan Lubis
GP Anshor Sumut. Ketua	: H. Fadly Yasir, S.Ag
Sekretaris	: Zulkarnain, SE

***Periode ke-XVI (2011-2012) (Antar waktu sedang berjalan)***

Lampiran Surat PW Nahdlatul Ulama Sumatera Utara Nomor: 010/A.II.03/B/I/2011 tanggal 15 Shafar 1432H/20 Januari 2011.  
Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara Antar Waktu Masa Khidmat 2011-2012

Mustyasar	: H. Musthafa Bakri Nasution
	: H. Ali Akbar Marbun
	: H. Abdul Wahab Dalimunthe, S.H

	: Drs. H. Amri Tambunan
	: H. M. Kamaluddin Lubis
	: Drs. H. Burhanuddin Nasution
	: Ir. H. Amri Siregar
	: H. Ali Jabbar Napitupulu
	: Drs. H. Anwar Noor Siregar
	: Drs. H. Maratua Simanjuntak
Syuriah	: Prof. Dr. Abbas Pulungan, M.A
Rois	: Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, M.A
Wakil Rois	: Drs. H. Imron Hasibuan
Wakil Rois	: H. Abd. Hamid Ritonga
Wakil Rois	: H. Syahrial Ams, SH, M.Hum
Wakil Rois	: Drs. H. Amin Husin Nasution, M.A
Wakil Rois	: KH. Alimuddin Siregar
Wakil Rois	: Drs. H. Nasrun Jami' Daulay, M.A
Wakil Rois	: Prof. Dr. Katimin, M.Ag
Wakil Rois	: H. Abdul Aziz Hasibuan, Lc, M.A
Wakil Rois	: Prof. Dr. H. Syukur Kholil Rambe
Wakil Rois	: H. Torang Rambe, M.Ag
Wakil Rois	: Drs. H. Sammah Pulungan
Katib	: Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag
Wakil Katib	: Drs. H. Hasnan Panggabean, Lc,
Wakil Katib	: Drs. H. Hamdan Yazid
Wakil Katib	: Drs. Syarifuddin Daulay, M.Pd
Wakil Katib	: Drs. Pangeran Harahap, MA
A'wan	: Drs. H. Syarakal Ahmadi Siregar
	: Drs. H. Romsil Harahap
	: Fahcruddin Kudadiri
	: Drs. H. Suten Harahap
	: Drs. H. Makmur Saleh Pasaribu
	: Drs. H. Abd. Rasyd Nasution

	: H. OK Zulkifli
Tanfidziyah (Ketua)	: H. Ashari Tambunan
Wakil Ketua	: H. Salman Ginting, SH, M.AP
Wakil Ketua	: Drs. Afifuddin Lubis, M.Si
Wakil Ketua	: Drs. Syariful Mahya Bandar, M. AP
Wakil Ketua	: Prof. Sya'ad Afifuddin Sembiring
Wakil Ketua	: Drs. Suady Husin, S.H, M.S
Wakil Ketua	: Drs. Mhd. Hatta Siregar, S.H, M.Si
Wakil Ketua	: Drs. H. Abdullah Nasution
Wakil Ketua	: Upar Pulungan, SH
Wakil Ketua	: H. Marahalim Harahap, M.Hum
Wakil Ketua	: Drs. Parluhutan Siregar, MA
Sekretaris	: Drs. Misran Sihaloho, M.Si
Wakil Sekretaris	: Drs. Zainul Irfan Harahap, M.Pd
Wakil Sekretaris	: Fazri Efendi Pasaribu, SH
Wakil Sekretari	: Drs. H. Ediyanto, Ph.D
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Khairuddin Hutasuhut
Wakil Sekretaris	: Emir El Zuhdi Batubara,SH
Bendahara	: Drs. H. Segaryono
Wakil Bendahara	: H. Hegiansyah, SE
Wakil Bendahara	: Tatang Arbella, SH
Wakil Bendahara	: Raidir Sigalingging, SE
Wakil Bendahara	: H. Wan Yusuf Iziddin Baros, S.Sos

#### **14. Periode ke-XVII (2017-2022)**

Mustasyar	: H. Musthafa Bakri Nasution
	: H. Syahril, AMS, SH, M.Hum
	: KH. Mawardi Nasution
	: Ir. H. Usman Lubis
	: Drs. Asnan Ritonga, MA
	: Drs. H. Syariful Mahya B., M.A.P

- : H. Abdul Wahab Dalimunthe, S.H  
 : Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag  
 : KH. Mardin As-Siddiqi Hasibuan  
 : Prof. DR. Pagar Hasibuan, M.A  
 : H. Abdul MALik Roihan Rangkuti  
 : Prof. DR. H. Katimin, M.Ag  
 : Ir. H. Amri Siregar  
 : Prof. DR. Syukur Kholil, M.A  
 : Drs. H. Marwan Dasopang  
 : H. Salman Ginting, S.H, M.A.P  
 : H. Fadly Nurzal, S.Ag  
 : Drs. H. Palit Muda Hrp, MA  
 : Prof. DR. H. Abbas Pulungan , M.A  
 : Prof. H. Sya'ad Afifuddin S, M.Ec  
 : Drs. H. Anwar Noor Siregar  
 : Drs. H. Zainuddin, Siregar, M.M  
 : DR. H. Maratua Simanjuntak  
 : Drs. H. Jaharuddin B, S.Pd.I, M.A  
 : H. M. Kamaluddin Lubis, S.H  
 Rais Syuriah : Syekh KH. Mahmuddin Pasaribu  
 Wakil Rais : KH. Imron Hasibuan, B.A (alm)  
 Wakil Rais : KH. Usman Ahmad Siregar  
 Wakil Rais : KH. Abdul Bais Nasution, Lc, M.A  
 Wakil Rais : DR. KH. Abdul Hamid Ritonga  
 Wakil Rais : Prof. DR. H. Saidurrahman, M.Ag  
 Wakil Rais : Drs. H. Musaddad Lubis, M.Ag  
 Wakil Rais : DR. H. Pangeran Harahap, M.A  
 Wakil Rais : Drs. H. Hamdan Yazid, MA  
 Wakil Rais : Drs. H. Abdullah Nasution  
 Wakil Rais : H. Sutan Syahrir Dalimunthe, M.A  
 Wakil Rais : DR. H. Nasrun Jamik Daulay, M.A

Wakil Rais	: DR. H. M. Roihan Nasution, M.A
Wakil Rais	: H. Kifli Al-Mujahid Batubara, M.A
Wakil Rais	: Drs. H. Ahmad Dalil Harahap
Wakil Rais	: Drs. H. Mahyuddin Nasution, M.A
Wakil Rais	: Drs. H. Sariman Al-Faruq
Katib	: H. Abrar M. Dawud Faza, M.A
Wakil Katib	: H. Abdul Hamid Rangkuti, B.A
Wakil Katib	: DR. Nisful Khairi, M.Ag
Wakil Katib	: H. Ahmad Abdul Rohim (alm)
Wakil Katib	: Drs. H. Aswan Lubis
Wakil Katib	: H. Abdullah Affaz, M.A
Wakil Katib	: Asnawi Mangku Alam, S.H.I
Wakil Katib	: Drs. KH. Amrin Siregar
Wakil Katib	: H. Syafi'i Umar Lubis, Lc
Wakil Katib	: Drs. H. Koima Siregar, M.M
Wakil Katib	: H. Abdul Azis Tarigan, Lc, M.A
A'wan	: Prof. Dr. Ir. H. Abdul Rauf, M.P
	: OK Zainal Rasyidin
	: Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
	: H. Ahmad Qosbi, S.Ag, M.M
	: H. Abdul Aziz Rusman Hsb, M.Si
	: Drs. Amran Bangu Purba
	: Drs. Ediyanto Sanimin, PH.D
	: Drs. Mahmud Lubis
	: DR. Ir. Hamzah Lubis, S.H, M.Si
	: Drs. H. Marwan Azhari Harahap
	: Dr. H. Dedy Masri, Lc, M.A
	: Dr. H. M. Husni Ritonga, M.A
	: Ir. H. Nachoda Rasyid
	: Husni Thamrin Siregar, S.H
	: Drs. H. Hasbullah Lubis, M.Si

	: H. Nurdin Ginting Jawak
	: Drs. H. Umum Sembiring
	: Salimin Selian, M.Pd.
Tanfidziyah (Ketua)	: Drs. H. Afifuddin Lubis, M.Si
Wakil Ketua	: H. Ashari Tambunan
Wakil Ketua	: Drs. H. M. Adlin Damanik, M.A.P
Wakil Ketua	: H. Syahrial Tambunan, M.B.A
Wakil Ketua	: H. Upar Pulungan, S.H
Wakil Ketua	: H. Marahalim Harahap, M.Hum
Wakil Ketua	: Drs. H. Takbir Siregar, APT, M.HA
Wakil Ketua	: Drs. H. Misran Sihaloho, M.Si
Wakil Ketua	: Enda Mora Lubis, S.H
Wakil Ketua	: Pasiruddin Daulay, S.E., M.M
Wakil Ketua	: Drs. H. Muslim, M.M
Wakil Ketua	: DR. H. Sarmadan Nur Siregar, M.A
Wakil Ketua	: H. M. Aulia Tarigan, S.H
Wakil Ketua	: H. OK. Zulkifli, S.E
Wakil Ketua	: Abdul Majid Caniago, S.E, M.Si
Wakil Ketua	: dr. H. Masdulhaq Siregar, Sp.OG
Wakil Ketua	: Drs. H. Bukhori Muslim Nst., MA
Wakil Ketua	: Prof. Hasratuddin Siregar, M.Pd
Wakil Ketua	: DR. Dur Berutu, M.A
Wakil Ketua	: Ahmadan Harahap, S.Ag, M.S.P
Sekretaris	: Drs. H. M. Hatta Siregar, S.H, M.Si
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Khairuddin Hutasuhut
Wakil Sekretaris	: Emir El Zuhdi Batubara, S.H
Wakil Sekretaris	: Drs. Zainul Irfan Harahap, M.Pd
Wakil Sekretaris	: DR. Asrar Mabrur Faza, M.A
Wakil Sekretaris	: Drs. Maraimbang Daulay, M.A
Wakil Sekretaris	: CH. Idham Dalimunthe, S.E
Wakil Sekretaris	: H. Fadly Yasir, SE

Wakil Sekretaris	: Sugiatmo, S.Ag, M.A
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Impun Siregar, M.A
Wakil Sekretaris	: H. Zainal Arifin Ritonga, M.Si
Wakil Sekretaris	: DR. Ibnu Affan, S.H, M.Hum
Wakil Sekretaris	: Muas Daulay, S.Pd.I, M.Pd.I
Wakil Sekretaris	: Zon Saroha Ritonga, S.Pd.I, M.Pd
Bendahara	: Ir. Baharuddin Berutu
Wakil Bendahara	: Andy Hakim, S.E, M.M
Wakil Bendahara	: Muhammad Adyan, M.S, S.T, M.T
Wakil Bendahara	: Zulkarnain, S.E, M.Si
Wakil Bendahara	: H. Andre Ismail Nasution, S.E
Wakil Bendahara	: Rudiansyah, S.Sos

#### **15. Periode ke-XVIII (2022-2027)**

Mustasar	: K.H. Musthofa Nasution
	: K.H. Mawardi
	: K.H. Mardin as-Siddiqi Hasibuan
	: Dr. K.H. Maratua Simajuntak, M.A
	: H. Ashari Tambunan
	: H. Musa Rajekshah, S.Sos. M.Hum.
	: H. Harun Musthofa Nasution
	: H. Syahrial Tambunan. M.B.A
	: H. M. Ja'far Sukhairi Nasution
	: dr. H. Masdulhaq Siregar, SP.OG.
	: K.H. Akhyar Nasution, Lc
	: H. Upar Pulungan
	: Mhd. Saufi Ibrahim
	: Ir. H. Dahlan Harahap
	: H. M. Kamaluddin, S.H
	: H. Syahrial AMS, S.H. M.M
	: Syahriadi Siregar, S.E

	: Ir. H. Oki Doni Siregar
	: Ir. H. Fauzi Omar, M.M
Suriah	:
Rois	: K.H. Bahauddin, Lc
Wakil Rais	: Dr.K.H.Abdul Hamid Ritonga, M.A
Wakil Rais	: Drs. K.H. Muhyiddin Masykur
Wakil Rais	: Prof. Dr. Pagar Hasibuan, M.A
Wakil Rais	: K.H. Abdul Bais Nasution, Lc. M.A
Wakil Rais	: Habib Muhammad HayqalAlaydrus
Wakil Rais	: Drs. H. Idrus Hasibuan, M.Pd
Wakil Rais	: Drs. H. Sariman Al-Faruq
Wakil Rais	: Syekh H. Ghazali Siregar
Wakil Rais	: Syekh H. Tongku Syarifuddin P
Wakil Rais	: K.H. Arfan Marwaji Gultom
Wakil Rais	: Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag
Wakil Rais	: Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag
Wakil Rais	: Habib Asad Alydrus
Wakil Rais	: Drs. K.H. Bahron Nasution
Wakil Rais	: Prof. Dr. H. Syukur Kholim D, M.A
Wakil Rais	: Dr. H. Sarmadan Nur Siregar, M.Pd
Wakil Rais	: Drs. H. Aswan Lubis, M.A
Wakil Rais	: Dr. H. Nispul Khairi
Wakil Rais	: H. Abdul Hadi
Katib	: Dr. H. Abrar M. Daud Faza, M.A
Wakil Katib	: H. Akmal Marzuki Harahap, M,Ag
Wakil Katib	: Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag
Wakil Katib	: Nasrun Salim Siregar, M. Hum
Wakil Katib	: Munandar, S.Th.I., M.Th
Wakil Katib	: Bawaluddin, S.Pd.I
Wakil Katib	: Abdul Rahman
Wakil Katib	: Prof. Dr. Syukri Albani Nst, M.A

Wakil Katib	: Dr. Mardian Idris Harahap, M.A
Wakil Katib	: Dr. Fuzi Rahmadi, P. S.H.I., M.A
A'wan	: Drs. H. Hamid Rangkuti
	: Dra. Asrar Mabrus faza, M.A
	: Saleh Basyara Harahap, S.T
	: H. Japar Sidik, S.Ag., M.Si
	: Mansyur Hidayat Pasaribu, M.Pd
	: H. Agus Tripriyono, M.Si, Ak, CA
	: Drs. H. A. Sanusi Luqman, M.A
Tanfidziyah	:
Ketua	: Drs.H.Marahalim Harahap M. Hum
Wakil Ketua	: Dr. Ridho Syahputra Manurung
Wakil Ketua	: H.Erwin Hidayat Hasibuan, M.Hum
Wakil Ketua	: Drs. H. Abdullah Nasution
Wakil Ketua	: Drs. H. Muslim Lubis, M.M
Wakil Ketua	: Drs. H. Misran Sihaloho, M.Si
Wakil Ketua	: Dr. Marimbang Daulay, M.A
Wakil Ketua	: Dr. Masdar Limbong, S.E., M.Pd
Wakil Ketua	: Muhammad Adyan, MS., S.T., M.T
Wakil Ketua	: Drs.H.Ahmad Qosbi Nasution, M.A
Wakil Ketua	: Dr. Raidir Sigalingging, S.E
Wakil Ketua	: Drs. H. Khairuddin Hutasuhut
Wakil Ketua	: Abdul Madjid Chaniago, S.E. M.Si
Wakil Ketua	: Prof. Dr. H. Hasratuddin Siregar
Wakil Ketua	: H. Faaisal Arif Nasution, M. Si
Wakil Ketua	: Drs. H. Alfian Hutaaruk, M.Pd
Wakil Ketua	: Dr. Ibu Affan, S.H., M.Hum
Wakil Ketua	: Drs. H. Muksin Batubara, M.Pd
Wakil Ketua	: Dr. H. Impun Siregar, M.A
Wakil Ketua	: Jasrul Lubis, S.Ag
Wakil Ketua	: Drs. H. Soritua Harahap, M.A

Wakil Ketua	: Makmur, M.A
Wakil Ketua	: H. Ruslan
Wakil Ketua	: H. Ramlan Sudarto, S.H
Wakil Ketua	: Dr. H. Mustafid, M.A
Sekretaris	: Dr. H. Zulkifli Sitorus, M.A
Wakil Sekretaris	: Muas Daulay, S.Pd.I.,M.Pd
Wakil Sekretaris	: Ahmad Kamil Lubis, S,Pd.I
Wakil Sekretaris	: Syawaluddin Nasution, M.Ag
Wakil Sekretaris	: Sugiatio, S.Ag., M.A
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Sarifuddin Daulay, M.Si
Wakil Sekretaris	: Dr. H. Indrasyah Sitompul, M.A
Wakil Sekretaris	: Saipul Siagian, S.Pd.I., M.Si
Wakil Sekretaris	: M. Nuh Dawi Saragih, M.A
Wakil Sekretaris	: Drs. H. Muhammad Halomoan
Wakil Sekretaris	: Ali Bosar Hasibuan, S.Ag, M.M
Wakil Sekretaris	: Muniruddin Ritonga, S.H.I., M.H
Wakil Sekretaris	: Judri Hutagalung, S.Ag., M.M
Wakil Sekretaris	: drg. Ahmad Sofyan Hidayat
Wakil Sekretaris	: Mustafa Kamal, S.ST
Wakil Sekretaris	: H. Habibullah, S.Ag, M.A
Wakil Sekretaris	: Ichsanul Arif
Bendahara	: Erry Zulkifly Siregar, S.E
Wakil Bendahara	: H.ErwinPinayunganDasopang, MM
Wakil Bendahara	: Dr. Ikbah Hanafi Hasibuan, M.H.I
Wakil Bendahara	: Dedy Iskandar, S.P., M.M
Wakil Bendahara	: Fahrul Roni Hasibuan, M.Si
Wakil Bendahara	: Ahmad Syamsuri Polem, S.Kom
Wakil Bendahara	: Anduka Syahri Lubis

Dari uraian panjang seputar periodisasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW NU) Sumatera Utara, sebagaimana di jelaskan di atas, peneliti menjelaskan perubahan mekanisme dan sebutan nama struktur tersebut.

- 1) Periode pertama (1947) kepengurusan tahap transisi, hanya 15 orang yang masuk dalam struktural kepengurusan, mulai dari Penasehat (Rois Syuriah), Tanfidziyah sampai kepada pembantu-pembantu (atau bidang).
- 2) Pada periode kedua (1950) Sebutan pimpinan teras PW NU Sumatera Utara, sedikit berubah yaitu Tanfidziyah Konsul, selanjutnya yang membedakan pada periode pertama disebutkan kesetrukturan muslimat Nahdlatul Ulama
- 3) Pada Periode ketiga, (1956) struktur kepengurusan dengan sebutan Rois Syuriah, Wakil Rois. Katib I, Katib II dan seterusnya. Sementara untuk ketua umum masih sama sebutan Tanfidziyah Konsul. serta kepengurusan perempuan di sebut Muslimat
- 4) Periode keempat, sebutan struktur pimpinan teras dengan Tanfidziyah (ketua), dan ditinggalkan kata konsul. Sementara Rois Syuriah pada jajaran di bawahnya memakai istilah Naib Rois I, dan seterusnya. Kemudian juga penambahan Katib, serta kepengurusan perempuan di sebut Fatayat
- 5) Periode kelima, (1963) menggunakan istilah Rois Syuriah dan wakil Rois, begitu halnya Katib dan Wakil Katib dan ada penambahan kesetrukturan dengan sebutan A'wan. Pengurus perempuan NU tetap ikut sebutan Fatayat
- 6) Periode keenam (1967) sebutan nama struktural masih sama seperti periode kelima, yang membedakan telah ditinggalkan sebutan kepengurusan perempuan yang sebelumnya disebut Muslimat atau Fatayat Nahdlatul Ulama
- 7) Periode ketujuh (1969), masih sama seperti periode keenam dan juga memiliki bagian-bagian walaupun tidak lengkap seperti sebelumnya

- 8) Kemudian ada masa periode kedelapan, kesembilan, kesepuluh PW NU Sumatera Utara, tidak ada yang berubah pengistilahan kesetrukturan, bahkan dalam analisis peneliti kepengurusan masih dengan orang-orang yang sama. Namun tidak dilengkapi dengan kepengurusan bagian-bagian atau bidang di bawahnya
- 9) Periode kesebelas (1990-1994), istilah kepengurusan bertambah dengan pengistilahan Mustasyar pada pengurus tertinggi
- 10) Periode keduabelas (1994-1998), struktur kepemimpinan PW NU Sumatera kembali bertambah yaitu A'wan
- 11) Periode ketigabelas (1998-1999) Utara tidak lengkap dimuat, sebagaimana temuan peneliti, serta istilah sebutan kembali berganti dengan sebutan pada pimpinan teras lebih kepada sebutan organisasi ormas pada biasanya yaitu Rais, Katib, Ketua dan Sekretaris
- 12) Periode keempatbelas (1999-2004) perolehan data penelitian pada struktur tidak lengkap
- 13) Periode kelimabelas (2004-2007), Periode keempatbelas (1999-2004) perolehan data penelitian pada struktur tidak lengkap
- 14) Periode keenambelas (2007-2012, bahwa struktur kepengurusan mengalami sampai tiga kepemimpinan. Kepemimpinan pertama Rois Drs. H. Anwar Noor Siregar mengundurkan diri. Dilanjutkan pergantian antar waktu kepengurusan, Rois Prof. Dr. H. Pagar Hasibuan, MA. Pergantian antar waktu pertama ini kepengurusan masih memiliki lembaga-lembaga (bidang). Pada pergantian pengurus antar waktu yang kedua kalinya dengan dikeluarkannya Lampiran Surat PW Nahdlatul Ulama Sumatera Utara Nomor: 010/A.II.03/B/I/2011 tanggal 15 Shafar 1432H/20 Januari 2011. Susunan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara Antar Waktu Masa Khidmat 2011-2012. Pada pergantian pengurus antar waktu kedua ini kembali berganti bentuk struktur kepengurusan, dengan tanpa ada sebutan bagian-bagian (bidang), namun setiap struktur pengurus hanya memiliki wakil pengurus, mulai dari

Mustyasar, Syurian, Rois, A'wan, dan yang hanya sedikit membedakan yaitu kepengurusan Tanfidziyah dengan istilah sekretaris dan bendahara yang masing-masing di bawahnya istilah wakil

15) Periode ketujuhbelas (2017-2022), ), sampai pada periode sekarang ini (2022-2027), bahwa sistem dan bentuk kesetrukturan masih sama seperti kepengurusan periode keenambelas (2007-2012), namun yang diikuti pada struktur pengurus antar waktu pada kepemimpinan yang ketiga, yaitu masa Mustyasar H. Musthafa Bakri Nasution dan Tanfidziyah H. Ashari Tambunan.

#### 4. Forum Group Discussion (FGD)

Halaqah Silaturahmi Akbar Nahdlatul Ulama (NU) se Sumatera Utara pada tanggal 29-30 Agustus 2023 di Asrama Haji Medan. Adapun hasil FGD semua teriafirmasi dalam temuan khusus di bawaah ini, dengan catatan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2023. Dalam upaya mengetahui kegiatan tersebut, peneliti melampirkan beberapa link yang peneliti sertakan dalam daftar pustaka di akhir bab Disertasi ini.

#### B. Temuan Khusus Penelitian

Dalam temuan khusus ini peneliti menggunakan wawancara (*interview*), dan sumber wawancara baik disebut dengan informan, maupun partisipan. Adapun penjelasan dari kedua kategori tersebut, beserta dengan orang-orangnya sebagaimana berikut ini;

*Pertama*, dikategori informan yang juga termasuk data primer, yaitu dari kalangan

- 1) saudara terdekat anak atau *dzurriyat* objek yang diteliti (Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis),
- 2) teman seperjuangan atau anak keturunannya,
- 3) tokoh seperjuangan atau anak tokoh seperjuangan termasuk lingkaran organisasinya.

*Kedua*, kategori partisipan bersumber dari kalangan masyarakat umum, seperti sekarang para pendidik (ustadz) khususnya pemuka agama, di mana tempat beliau pernah bergelut dan mengukir sejarah di dalamnya. Tentu

sangat minim yang langsung pernah menyaksikan, namun boleh jadi keturunan orang-orang yang pernah menyaksikan, atau ada histori pribadi orang tua yang pernah bercerita kepada keturunannya, namun tentu hasil cerita maupun histori tersebut berdasarkan fakta yang otentik dan konkrit serta kredibel dengan didasari data pendukung foto, rekaman dan sebagainya.

Adapun temuan khusus ini dirangkum berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dalam susunan pertanyaan pada bab pertama. Kemudian, untuk mengulasnya dengan memparalelkan dengan temuan umum, sehingga temuan umum dengan temuan khusus ini akan dikolaborasi, mengingat temuan umum lebih kepada data sekunder yang bersifat referensi dan literasi bacaan, kemudian pada temuan khusus ini divalidasi dengan data hasil wawancara langsung maupun tidak langsung dengan beberapa informan maupun partisipan berikut ini:

### ***1. Penerapan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan.***

Merujuk dari keterangan temuan umum penelitian, bahwa kegigihan beliau tentang menularkan pendidikan atau berdakwah dengan melalui pendidikan begitu sangat konsisten dan istiqomah. Kaliber keilmuan dan kepaiawaian beliau menguasai ilmu agama dan sosial di masyarakat sangat memberi inspiratif, baik bagi generasi muda maupun juga orang tua saat itu dan lebih sangat menggugah beliau seorang solutif dan banyak masyarakat memperoleh kecipratan dari keberkahan dimana saja sang Syaikh berdomisili dalam suatu daerah perkampungan. Visioner kepemimpinan sang Syaikh di ranah pendidikan nampak dari kalimat dan kata-kata yang pernah diutarakan beliau, yang pada akhirnya hingga kini terbukti, sebagaimana dituturkan beberapa informan berikut ini

Peneliti mewawancarai salah seorang murid (santri) langsung sang Syaikh, bernama Ustadz Abdus Somad dan dipanggil dengan sebutan muallim (guru), wawancara dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2023, berdomisili di desa Bandar Hapinis, yang sekarang berusia kisaran 72 tahun. Saat peneliti mewawancarai, terlihat jelas mata Ustadz Abdus Somad berkaca-kaca bahkan sempat tersendat

bercerita saat beliau mengenang sembari mengutarakan masa-masa saat beliau belajar langsung dengan tuan syaikh, yang walaupun beliau mengatakan tidak lama langsung berguru dengan tuan Syaikh, namun merasa menjadi keistimewaan tersendiri dengan sempat belajar, berguru dengan tuan Syaikh, beliau menceritakan;

“Saya memang tidak lama belajar dengan tuan guru kami, habib kami ini, namun saya rasakan keberkahan ilmu yang tidak lama saya timba dari beliau, hingga saat ini menjadi keistimewaan bagi saya sendiri. Tempat kami belajar dulu, sekarang pas di pesantren Ar Romli sebelah kanannya sedikit, dengan usia saya berkisar 10 tahun, muridnya banyak waktu itu. Pendidikannya sangat bagus, perwakan tuan guru tegap, tinggi dan putih. Saat-saat beliau mengajar dikampung ini, alangkah bagusnya masyarakat Bandar Hapinis ini, yang berakhlak mulia dan sangat banyak mendapat keberkahan rizki, misalnya dari hasil panen pertanian sangat banyak, sampai-sampai kami bisa mengeluarkan zakat. Namun sepeninggalnya (wafatnya) beliau, akhlak masyarakat berubah drastis, pendidikan masyarakat sangat berkurang. Sampai akhirnya kembali moral dan akhlak masyarakat membaik dan pulih kembali saat berdirinya pesantren Ar Romli yang nyaris persis berdiri di madrasah tuan guru kami dulu. Wafatnya tuan guru kami di dalam Mesjid Al falah, tepatnya sekarang di lorong tiga”.

Peneliti kembali mempertanyakan kelebihan sang Syaikh, dan keberkahan ilmu yang dimilikinya khususnya tentang ilmu agama Islam, beliau kembali menuturkan;

“Secara pribadi keberkahan ilmu yang saya dapatkan hingga sekarang ini, walaupun tidak lama belajar dengan beliau, hingga sekarang saya dipercaya menjadi muallim (guru) hingga dipercayai mengimami mesjid, serta bisa dikatakan tokoh agama yang dipercayai melanjutkan pengajian, atau madrasah kecil yang masih sama yaitu Bahriyatul Ulum. Banyak sekali kelebihan keilmuan beliau. Tuan guru ini, sangat karismatik, tidak sembarangan orang berhadapan dengan beliau, tidak hanya kalangan masyarakat biasa, para ustadz sezamannya pun sangat segan kepada beliau. Keseganan orang-orang termasuk para ustadz kepadanya bukan hanya ketegasan, ketangkasan beliau dalam sesuatu sosial saja, namun berkat kaliber keilmuan beliau yang jauh melampaui zamannya, semua ilmu kitab-kitab klasik, nahu, syorof dan sebagainya beliau sangat menguasai dan mendalami secara baik dan utuh, hal tersebut tidak mengherankan karena beliau sempat belajar bahkan mengajar di Makkah Al Mukarramah”.

Wawancara peneliti lanjutan kepada salah satu guru dan pendiri pesantren Ar Romli bernama Ustadz Ahyar pada tanggal 3 Januari 2023. Pesantren ini walaupun secara tidak langsung pimpinannya bukan dari keturunan sang Syaikh, tapi dapat dikatakan pesantren Al Bahriyah yang pernah didirikan sang Syaikh. Ada cerita istimewa yang pernah sang Syaikh utarakan, bahwa kelak disuatu masa akan berdiri pesantren di tempat madrasah Al Bahriyah ini, sebagaimana di jelaskan dalam wawancara berikut ini;

“Kalau ditilik dari generasi masih jauh saya, dengan pendiri madrasah yang pernah ada di sini. Namun saya pernah mendengar cerita orang-orang tua disini, bahwa dulu pernah ada sebuah pengajian, Syaikh H. Bahruddin Thalib Lulis atau dikenal dengan panggilan “Tuan Guru Medan”. Alhamdulillah, banyak guru disini murid dari murid langsung tuan Syaikh, termasuk murid dari pak Ramli. Pak Ramli yang langsung murid tuan Syaikh pernah menceritakan kepada kami, yang langsung dari perkataan tuan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, suatu masa di desa ini akan muncul sebuah pesantren. Jadi kalau kita kaitkan petuah dari ucapan tersebut, inilah merupakan skenario Allah Swt, membuat kita pulang ke desa ini, untuk melanjutkan cita-cita tuan Syaikh untuk pengembangan pendidikan khususnya di desa bandar Hapinis ini, dan pesantren kita ini telah berjalan tiga tahun”.

Peneliti mendalami wawancara tentang jejak peninggalan Syaikh, termasuk mesjid Al Falah, dengan pengajian ada yang menyebut pengajian penempatan anak-anak Hafidz Alquran yang sekarang di adakan di mesjid Al Falah dan keterkaitan dengan pesantren Ar Romli, beliau kembali menerangkan;

“Orang kumpung kita sini, membuat madrasah kecil di mesjid AL Falah tersebut dengan nama Bahriyatul Ulum, mengikut dengan nama madrasah yang pernah di dirikan tuan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis. Kemudian tempat madrasah yang pernah didirikan tuan Syaikh, berada di kompleks pesantren kita ini, Allah Swt takdirkan orang menjual tanah ini kepada kita, untuk kita jadikan pesantren, jarak antara mesjid Alfalah dengan pesantren kita hanya sekitar 500 meter saja, karenanya Ustadz Abdus Somad yang sekarang pengajar pengajian anak-anak di mesjid tersebut, juga sebagai penasehat di struktural pesantren kita ini. Pesantren kita ini dapat dikatakan penyambung pendidikan di desa ini, sebagaimana cerita orang tua kita dulu disini suatu saat akan terbangun pesantren, walaupun formalnya tidak mengikut sistemnya, namun secara geografis disinilah pernah dibangun madrasah tuan Syaikh H. baharuddin Thalib Lubis tersebut

Kegigihan sang Syaikh dalam memberikan pendidikan baik bagi masyarakat kaum orangtua maupun murid santri tidak pernah lekang dalam perjuangannya, hal ini, dapat dibuktikan kerelaan sang Syaikh beberapa kali hijrah dari satu tempat ketempat yang lain, demi untuk memfokuskan diri dan menularkan hasratnya untuk memberi pendidikan tersebut. Sebagaimana diuraikan salah satu anak dari murid sang Syaikh yang bernama Ustadz Muhammad Taat Batubara dan anak yang di wawancarai adalah Ustadz Zulkifli Mujahid Batubara (Wawancara di tempat tugasnya Kankemenag Tapanuli Tengah, tanggal, 18 Agustus 2023 )

“Madrasah pertama didirikan bernama Al Falah, kemudian karena di desa tempat berdirinya madrasah tersebut masyarakatnya sudah kadung terkontaminasi, ditandai dengan berseliwerannya faham-faham yang tidak cocok dengan Faham sang Syaikh, sehingga habis waktunya menjawab persoalan-persoalan semata. Sementara hasrat hatinya yang ingin lebih fokus mendidik masyarakat tidak kunjung tersampaikan, sehingga beliau memutuskan beruzlah dari desa tersebut dan meninggalkan madrasah yang pernah dipimpinya. Awalnya, beliau pindah ke desa Sihobuk kecamatan Saibangun, namun beliau tetap mendapat tantangan dari masyarakat setempat, sehingga memutuskan kembali berhijrah ke Bandar Hafinis. Di desa inilah beliau kembali membangun satu madrasah yang bernama Al Bahriyah”

Sementara terkait substansi kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis tentang pendidikan, baik dalam memberi pendidikan kepada orang tua maupun para muridnya di madrasah yang pernah beliau dirikan. Sang Syaikh kepemimpinannya selain karismatik juga beliau sangat visioner, sebagaimana di jelaskan hasil wawancara di atas tersebut, dan hal ini kembali di terangkan dalam wawancara peneliti pada tanggal, 3 Januari 2023, dengan salah seorang murid langsung tuan Syaikh bernama H. Ramli Nastuion yang kini berusia kurang lebih 74 tahun, sebagaimana dijelaskan berikut ini;

“Tuan guru kami Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, memiliki prinsip yang sangat istiqomah, beliau tidak tergiyur perihal urusan duniawi semata, termasuk pangkat dan jabatan. Pernah beliau di tawari langsung dari Istana Kepresidenan untuk menjadi salah satu pejabat negara, namun beliau menolaknya, dengan alasan lebih suka langsung berkecimpung dengan masyarakat, mendidik dan mengajarkan ajaran Islam, sembari

memberi teladan dan juga memberi pendidikan. Dalam berpendidikan bukan hanya siraman rohani saja, tapi jasmani juga penting untuk dididik dan diberikan asupan ilmu keislaman. Saat dimana beliau mengajar, ketika mengumpulkan masyarakat, tidak jarang membantu masyarakat baik dari segi jasmani maupun rohani mereka. Dengan tatapan batin sang Syaikh bisa melihat dan mendeteksi jamaah atau muridnya yang terkena sihir atau menyimpan ilmu-ilmu ilmu sihir lainnya, lantas beliau mengobatinya dengan membacakan doa-doa untuk melepaskan ilmu-ilmu sesat tersebut dengan cara memegang kepala masyarakat yang diobatinya. Secara praktisi, ini diantara aura kepemimpinan beliau dalam mendidik bukan hanya rohani tapi juga jasmani. Sementara terkait kepemimpinan beliau dalam praktisi belajar dengan murid-muridnya, beliau menerapkan pendidikan pagi sore, bukan hanya didikan dibangku pelajaran sampai pada kebutuhan personal juga seperti mendoakan masyarakat setempat memperoleh keberkahan rizki dari pertanian dan sebagainya, sehingga masyarakat sangat merasakan kepemimpinan dalam pendidikan maupun sosial kemasyarakatan semua dalam naungan pemerhatiannya”.

Dari penjelasan tersebut, memang secara eksplisit sulit ditemukan makna dari kepemimpinan pendidikan yang beliau berikan, namun apabila dikaitkan dengan esensi teori kepemimpinan, akan sangat nampak jelas bahwa beliau pemimpin dan pendidik yang tidak hanya terpaku dalam ruang kelas maupun di madrasah saja, namun juga sosial masyarakat yang selalu memberi petunjuk dan teladan dalam kehidupan kesehariannya. Karenanya teori kepemimpinan karismatik juga visioner sangat kental dalam nuansa diri keberibadian beliau. Maka tidak heran kalau pengaruh dan reputasi Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis sangat di gandrungi dan di sayangi para penduduk masyarakat, selain tegas dan berwibawa dalam menjelaskan dan memutuskan perkara sesuatu apapun. selain itu juga konsistensi dan keistiqomahan terhadap kepedulian masyarakat, dibanding urusan perolehan jabatan beliau sama sekali tidak tergiur apa lagi mengharapkannya.

Pengaruh dan reputasi yang beliau miliki tidak dapat dianggap kecil, bahkan kehadiran sosok beliau dimana saja, yang tentunya masyarakat sepaham dan mau berada dalam didikan agama yang disampaikan beliau, maka tidak hanya memperoleh keilmuan agama yang baik namun juga pasti kecipratan keberkahan yang Allah Swt berikan melalui dirinya. Ada beberapa pengakuan informan lainnya tentang pengaruh dan reputasi kepemimpinan beliau khususnya di bidang

pendidikan termasuk dakwah yang beliau sampaikan, sebagaimana hasil wawancara pada pertanyaan kedua penelitian di bawah ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, serta diperkuat dengan guguhan dokumentasi peneliti kelapangan yang dimuat pada lampiran penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka akan ditorehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari pembahasan dan hasil pada pertanyaan pertama tentang; *Penerapan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan*,:

- 1) Syaikh merupakan keturunan dari keluarga yang terpandang dan terhormat, dan ayahnya juga berwawasan keilmuan yang luas dan sangat taat beragama, karenanya beliau digelari “lebai/lobe” yang artinya tokoh agama. Karenanya titisan ulama sampai mengalir dalam kehidupan sang Syaikh, dan seperti yang dicitakan orang tuanya dengan menggandrungi para ulama, berniat kelak anaknya menjadi ulama, dan akhirnya doa tersebut di ijabah oleh Allah. Hal tersebut tentu bukan tanpa perjuangan dan kegigihan sang ayah dalam menempa putra-putranya tersebut, bukan hanya terkenal didaerahnya di tingkat nasional bahkan sampai tingkat internasional. Hal ini berdasarkan observasi peneliti di desa Bandar Hapinis, tempat Madrasah Al-bahriyah di dirikan, beserta juga sekaligus dari hasil kutipan langsung wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu informan, yaitu salah seorang murid langsung tuan Syaikh bernama Abdus Somad yang menyatakan “Alangkah bagusnya masyarakat desa Bandar Hapinis, yang berakhlak mulia dan lagi banyak mendapat keberkahan rizki, oleh karena kegigihan tuan Syaikh menerapkan betul nilai-nilai ketaqwaan kepada kami semua muridnya”. Observasi dan wawancara ini, peneliti guguhkan di lembaran lampiran pada lembaran ke 7 (tujuh)
- 2) Syaikh memiliki jiwa kepemimpinan visionaris, perkataan sang Syaikh banyak yang menjadi kenyataan dikemudian hari diantaranya tentang berdirinya pesantren diatas tanah madrasah yang pernah beliau dirikan,

hingga kini di desa Bandar hafinis telah berdiri pesantren yang bernama Ar Romli yang dipimpin usstadz Ahyar. Hal ini juga berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti salah satu informan melalui kutipan langsung yang menyatakan “Pesantren Ar Romli yang nyaris persis berdiri di madrasah tuan guru kami dulu”, kemudian untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara tersebut peneliti menorehkan data dokumentasi, pada lampiran, yang juga di lembar ke 7 (tujuh)

Tentang implementasi gagasan yang ide sang Syaikh memiliki pola pikir serta pemikiran yang sangat berlian, beliau menerapkan sistem pendidikan yang melampaui zamannya, seperti diantaranya, a) beliau menerapkan sistem ujian munaqasyah kepada santrinya dengan mendatangkan guru penguji dari luar untuk santrinya pada setiap ujian akhir tahun, 2) beliau juga membuat dan menggagas perpustakaannya sendiri, untuk kemudian menjadi acuan bagi dirinya juga santrinya. Hal ini merupakan suatu pemikiran yang konseptual dan visioner, sehingga hal di zaman sekarang ini menjadi keharusan di setiap lembaga pendidikan pada umumnya. Kedua hal ini yang menunjukkan beliau seorang pemimpin sejati yang menerapkan dan berwawasan visioner dan mampu memprediksi kebutuhan masa mendatang. Simpulan pada poin ke tiga ini, berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di desa bandar Hafinis, sebagaimana kutipan langsung peneliti dengan salah seorang informan dari dzurriat beliau bernama Ahmad Saufi Lubis yang menuturkan “Metode belajar yang sangat unik dan melampaui zamanya. Keunikannya beliau mampu menggaransi santri atau murid-muridnya yang belajar di madrasah ini, walau masih kelas 3 tapi keilmuannya sudah kelas 5 jika dibandingkan di madrasah atau pesantren lainnya. Hal tersebut dibuktikan para ustadz dari luar, karena setiap tahun dalam peraktek ujian, di uji langsung oleh asatidz yang sengaja di datangkan dari madrasah dan pesantren dari luar”. Hasil observasi dan wawancara ini peneliti teguhkan dalam lapiran dokumen pada lembar ke 4 (empat) dan 5 (lima).

## ***2. Pengaruh dan Reputasi Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan.***

Keberpengaruhan sang Syaikh, sebenarnya sudah tertancap jauh sebelum beliau mengabdikan diri menuangkan keilmuannya. Sebagaimana di jelaskan dalam temuan umum penelitian sebelumnya, sang Syaikh selalu diminati dan ingin selalu dikelilingi oleh teman-temannya saat beliau berada di Kota Makkah dalam proses belajarnya. Di mana para sahabat tersebut ingin selalu bercengkrama bersama beliau, namun karena hasrat dan tekad beliau begitu tinggi dalam menggali ilmu pengetahuan, beliau mengambil cara agar sedikit menghindari dalam pertemuan tersebut. Begitu halnya setelah kembalinya beliau dari Makkah ke ketanah air, di mana sang guru yang pernah mendidiknya yang berasal dari Medan langsung menunjuk beliau menyahuti keinginan masyarakat Sibolga untuk dijadikan guru panutan umat merespon dan meretas problematika umat Sibolga kala itu. Puncaknya saat beliau terpilih dan dipercayai memimpin atau menjadi ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Wilayah Sumatera Utara pada tahun 1947.

Namun dalam kajian pengaruh dan reputasi beliau baik dalam kalangan interaksi sosial masyarakat maupun saat beliau menjalankan pendidikan sudah nampak jelas, bagaimana masyarakat menaruh perhatian dan kasih kasih yang teramat dalam kepadanya. Sebagaimana masyarakat Sibolga menaruh perhatian yang begitu luar biasa di sebutkan dalam tulisan Faza (2013), ketika itu tidak ada seorangpun masyarakat sekitar yang tidak mengenal siapa “Tuan Guru Medan”. Diantara ketenaran beliau tentang kedalaman keilmuan yang dimilikinya, sehingga menjadi ulama yang karismatik di zamannya. Begitu juga kepiawaiannya dalam meretas problematika umat, bahkan ketegasan beliau sangat menggelora dalam meretas kebathilan maupun paham yang menyimpang khususnya dari paham Ahlussunnah wal Jamaah. Dalam kancah keilmuan ada hal yang dangat berpengaruh dan bereputasi tinggi penilaian terhadap Syaikh terkait kepemimpinannya dalam pendidikan, yaitu tentang kevisioneran pemikiran beliau melalui metode pendidikan yang melampaui zamannya. Sebagaimana kutipan

wawancara bersama *dzurriyatnya* yang bernama Ahmad Saufi Lubis, tanggal 30 Agustus 2023, di Medan pada momentum halaqah NU se Sumatera Utara, sebagaimana berikut ini;

Madrasah Al Bahriyah, berdiri selama lima tahun, tiga tahun semasa sang Syaikh masih hidup, dan dua tahun sesudah kewafatannya. Seketika madrasah tersebut menjadi tenar dan tersohor, karena metode belajar yang sangat unik dan melampaui zamanya. Keunikannya beliau mampu menggaransi santri atau murid-muridnya yang belajar di madrasah ini, walau masih kelas 3 tapi keilmuannya sudah kelas 5 jika dibandingkan di madrasah atau pesantren lainnya. Hal tersebut dibuktikan para ustadz dari luar, karena setiap tahun dalam peraktek ujian, di uji langsung oleh asatidz yang sengaja di datangkan dari madrasah dan pesantren dari luar, tidak ubahnya seperti ujian munaqasoh saat ujian akhir diperguruan tinggi zaman sekarang”

Tuang Syaikh juga sangat berpengaruh dan bereputasi tinggi dikalangan umat manusia, tidak hanya orang Muslim non muslimpun sangat mengaguminya, bahkan ustadz dan ulama sezamannya sangat segan terhadapnya. Kewibawaan karena kaliber keilmuannya sangat tidak di ragukan, dalam temuan umum peneliti kutip dari artikel, bahwa beliau ahli debat, saat berdebat beliau langsung membawa kitab-kitabnya. Begitu halnya saat berdebat dengan seorang pendeta seputar keyakinan beragama, mampu mematahkan argumentasi pendeta tersebut, dengan perjanjian yang disepakati, bahwa yang kalah argumentasi harus mengikut agama yang menang, si pendeta kalah dan menepati janjinya menjadi seorang *maullaf* (memeluk agam Islam). Sementara kemahiran keilmuan beliau juga tergambar saat mengajar, semua ilmu yang diajarkan hapal luar kepala, jangankan halaman bahkan sampai barisnya beliau hafal, sebagaimana penuturan muridnya saat belajar langsung bersama Syaikh. Muridnya Abdus Somad kembali menceritakan, masih dalam suasana wawancara di tanggal 19 Oktober 2023 di rumah kediamannya, beliau menuturkan;

“Keilmuan tuan guru kami itu sungguh luar biasa, saat kami belajar bersama beliau, kami disuruh membaca kitab, beliau tidak membuka kitabnya, beliau mampu menyalahkan bacaan kami, dengan hasil hafalan beliau yang sangat rigit, dan ingatannya yang *dhobit* (kuat hafalan). Begitu juga ketika kami ditanyai seputar hukum Islam, saat kami salah atau lupa

menjawab atau kami jawab namun kurang lengkap, beliau langsung menunjukkan kitab, sekali buka langsung tepat halaman terhadap objek kajian hukum yang dipertanyakan, pada hal kitab-kitab yang kami pelajari tidak tanggung-tanggung tebalnya luar biasa, namun beliau mampu sekali buka persis objek kajian yang kami bahas. Memang kemahiran beliau dalam penguasaan ilmu agama tidak tertandingi, setiap berdebat atau memberi tausiah keagamaan, beliau selalu menggotong kitabnya, bukan untuk dibaca lalu disampaikan, tapi memberikan keyakinan dan keteguhan bagi pendengar kalau ada diantara jamaah kurang meyakini terhadap apa yang beliau sampaikan, sehingga beliau langsung membuka dan menunjukkannya”

Selanjutnya pendidikan beliau sangat disiplin dan keras, apa lagi jika ada yang melakukan hal yang bathil, misalnya mencuri dan sebagainya yang bertentangan dengan ajaran Islam, keras disini dengan maksud sangat menjunjung tinggi keseriusan dalam mengajar, karena itu tidak heran kalau beliau mampu memberi target keilmuan kepada santrinya, terhadap ilmu-ilmu yang diajarkannya. Kutipan hasil wawancara langsung dari salah seorang muridnya H. Ramli Nastuion, yang sekarang berusia kisaran 74 tahun saat peneliti mewawancarainya, pada tanggal 3 Januari 2023, sang murid menuturkan;

“Saat saya belajar dengan tuan Syaikh, saat itu berkisar tahun 1964 dan 1965. Metode belajar yang kami jalani pagi-sore. Beliau ahli ilmu, ahli fiqh, nahu, sorof, intinya segala ilmu-ilmu kitab klasik semua dikuasainya. Cara mengajar beliau sangat keras, namun beliau keras upaya untuk mendisiplinkan dan untuk menggugah para muridnya dalam belajar, karena beliau tidak mau membuang-buang waktu dalam menuntut ilmu, sehingga beliau memberi target akan penguasaan ilmu kepada kami, sehingga tiap tahun kami selalu diuji akan kemahiran ilmu yang kami dapati. Ketika murid tidak mentaati aturan atau dipandang tidak sungguh-sungguh, beliau tidak segan-segan memukul dan memberi ganjaran kepada kami. Apa lagi sampai melakukan sesuatu yang bathil, beliau sangat murka, sehingga beliau meninggal dunia penyebabnya karena diantara kami berbuat zolim karena mencuri dan mematahkan batang ubi, saat beliau bergotong royong bersama kami, disepulatan Masjid Al Falah waktu itu, beliau akhirnya naik darah sesak nafasnya sehingga kami bawa kedalam Masjid, dan dimasjid itulah beliau menghembuskan nafas terakhirnya”

Sementara terkait pengaruh dan reputasi beliau dalam tataran organisasi, dan kepemimpinan sosial, juga tidak kalah tersohornya. Kepiawaiannya dalam berkomunikasi sangat menggugah setiap berkomunikasi. Diceritakan Faza (2013),

bahwa keberadaan organisasi NU di tanah Jawa diketahui oleh Syekh Musthafa Husein (Pimpinan Pesantren Musthafawiyah, Purbabaru, Madina) melalui komunikasi beliau dengan banyak ulama di sana yang sama-sama alumni Mekah. Pucaknya diadakan perhelatan musyawarah akbar, untuk mengumpulkan alim ulama di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kampung Bukit, Padang Sidempuan pada tanggal 7-9 Februari 1947. Dalam upaya menyatukan persepsi meleburkan beberapa organisasi Islam yang kala itu sudah banyak berdiri di wilayah Sumatera Utara. Diantara hasil kesepakatan adalah organisasi pemersatu yaitu Nahdlatu Ulama (NU), dan sebagai Rois Syuriah PWNU pertama Syekh Musthafa Husein, sementara Ketua Tanfidziyah pertama Syaikh H Bahrudin Thalib Lubis (dalam temuan umum peneliti sudah menggambarkan susunan kepengurusan pertama).

Terkait pengaruh dan reputasi, peneliti tertarik mendalami alasan kenapa ketua organisasi besar, bahkan dari hasil peleburan beberapa organisasi yang waktu itu disepakati tuan Syaikh yang dipercayai sebagai pimpinannya, yang notabene lembaga madrasah beliau kala itu belum terbentuk, sementara banyak ratusan ulama menghadiri musyawarah tersebut. Sembari peneliti menggali, sekelumit sejarah PW NU Sumut, peneliti juga mendalami pertanyaan seputar keterpilihan sang Syaikh menakhodai organisasi tersebut, yang sekarang ini menjadi organisasi terbesar dinegeri ini. Hal ini ada beberapa informan yang peneliti mendapatkan jawabannya, diantaranya Kiai Abdul Karim, pada tanggal 30 Agustus 2024, di sela-sela acara Halaqah Silaturrahmi Akbar Nahdlatul Ulama (NU) se Sumatera Utara di Asrama Haji Medan. peneliti mewawancari informan sesudah shalat Ashar dipelataran Mesjid Asrama haji tersebut, lalu beliau menceritakan

“Pertemuan alim ulama dan tokoh Se Tapanuli Selatan pada tahun 1947 di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kampung Bukit Padang Sidempuan, maka terpilih Syaikh H. Bahrudin Thalib Lubis, sebagai Ketua Tanfidziyah NU Wilayah Sumut pertama. Beliau seorang guru di Madrasah kampung Bandar Hapinis. Waktu itu, Keresidenan Tapanuli, sesudah terpilih pindah ke Sibolga dan disitulah PW NU pertama kalinya, sampai akhirnya Syaikh tersebut meninggal di Sibolga. Kelihain Syaikh Mustafa Husien membagi kepengurusan dalam zona kedaerahan, seperti, Ketua Syaikh H. Bahrudin Thalib Lubis, mewakili wilayah Batang Toru sampai Sibolga Wakil, M.

Nuddin Lubis, mewakili wilayah Mandailing, sementara Sekretaris, Aminuddin Azis wilayah Sibuh, Alaudin Pangabea wilayah Tapanuli Tengah”

Kemudian, dipertegas Ahmad Saufi Lubis *dzurriyat*, dari anak Syaikh yang bernama Bahrul Kamal Lubis, pada tanggal 30 Agustus 2023 di Medan. Beliau menjelaskan titik koordinat dari kantor (sekretariat) PW NU Sumatera Utara pertama, merupakan rumah kediaman sang Syaikh yang ada di Sibolga, sebagaimana penjelasan *dzurriyat* beliau berikut ini;

“Kantor (sekretariat) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara pertama adalah terletak di Sibolga, tepatnya di rumah kediaman istri kedua Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, Jalan (Gang) Imam Bonjol, Nomor 56.”

Kemudian pertanyaan peneliti mengerucut dan spesifik kepada alasan keterpilihan kepercayaan para alim ulama kepada sang Syaikh menjadi pimpinan wilayah NU Sumatera Utara pertama. Karena hal ini sangat urgen menurut peneliti, apalagi direlevansikan dengan pertanyaan tentang pengaruh dan reputasi, khususnya dalam tatanan sosial masyarakat dan pandangan kaum alim ulama, maka peneliti merangkum jawaban dari beberapa informan, antara lain:

a) Kiai Abdul Karim, wawancara di Medan tanggal 30 Agustus 2023,

“Banyak faktor yang menyebabkan keterpilihan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, diantaranya, beliau itu pintar berilmu luas dan tinggi, yang pastinya sanad keilmuan beliau jelas. Sebagaimana kita di NU sanad keilmuan itu sangat di perhatikan dan sangat dijaga dengan baik. Kemudian beliau tegas, tapi bukan keras, karena dia seorang ulama tentu hatinya sangat lembut. Namun beliau karena pintarnya, termasuk dalam tata bahasa, sehingga banyak mengandung majas (gaya bahasa), sehingga yang paham akan mengerti substansi yang diutarakan, sementara yang kurang mengerti, itu yang terkadang memberi penilaian tersendiri. Karakter ulama jelas, berpedoman dalam Alquran, Al-Fath ayat 29 *Asyidda’u alal kuffar, wa ruhama’u bainahum*, Artinya’ (Nabi Muhamad Saw), keras terhadap orang-orang kafir, dan berkasih sayang sesama mereka (muslim).

- b) Dzurriat Syaikh, Ahmad Saufi Lubis, wawancara di Medan tanggal 30 Agustus 2023,

“Alasan beliau dipercayai menjadi ketua Tandfiziyah PW NU Sumatera Utara peratama, diantaranya, beliau Istiqomah, tegas dalam setiap pendiriannya, tidak mudah terkontaminasi apalagi disusupi dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan pemikiran dan keilmuan beliau. Selanjutnya keilmuan beliau, siapapun yang mengenal atau membaca sejarah beliau tentang keilmuan yang beliau sandang, sangat tidak diragukan lagi, bahkan ustadz atau ulama se zamannya kagum terhadap kemahiran keilmuan beliau.

- c) Murid langsung sang Syaikh, bernama H. Ramli Nasutioan, wawancara pada tanggal 19 Oktober 2023,

“Syaikh kami itu memiliki barokah yang amat tinggi, selama beliau tinggal di Bandar Hapinis, kami merasakan kelimpahan rizki. Hasil pertanian kami melimpah ruah, sehingga kami selalu mengeluarkan zakat dari hasil pertanian kami. Kemudian, juga menjadi kelebihan Syaikh kami ini, tidak hanya mendidik anak-anak di madrasahnyanya, juga selalu memberi pengajian bagi para orang tua di kampung kami, bahkan menjaga kami lahir batin, misalnya kami selalu dijaga dan di awasi kalau ada masyarakat yang terkena guna-guna maupun sihir. Begitu juga perhatian beliau, kalau ada yang menyimpan ilmu-ilmu sihir, beliau tahu, dan memanggil yang bersangkutan untuk beliau hilangkan. Sehingga kami sangat kagum dan menyeganinya. Setiap orang yang pernah beliau ajar walaupun sebentar, pasti menjadi ahli agama, minimal tokoh agama dikampung tempat dia berada. Misalnya menjadi imam, guru TPA (taman Pendiidkan Anak) dan seterusnya”.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, serta diperkuat dengan guguhan dokumentasi peneliti kelapangan yang dimuat pada lampiran penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka akan ditorehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari pembahasan dan hasil pada pertanyaan kedua tentang; *Pengaruh dan Reputasi Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan:*

- 1) Keilmuan yang sangat luas, sehingga beliau diangkat derajatnya dalam kalangan sosial masyarakat, tidak hanya masyarkat biasa bahkan ulama sezamannya mengagumi dan segan terhadap beliau dengan dasar keilmuan yang beliau sandang sangat tinggi dan luas. Sesuai

dengan janji Allah, untuk mengangkat derajat bagi orang yang berilmu dan tentunya mengamalkan ilmunya, sebagaimana dalam Alquran di jelaskan surah al-Mujadalah/58 Ayat 11, berikut ini;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Simpulan pada pertanyaan ini berdasarkan observasi dan temuan wawancara peneliti, dengan salah satu informan dari murid langsung beliau dengan menuturkan “Keilmuan tuan guru kami itu sungguh luar biasa, saat kami belajar bersama beliau, kami disuruh membaca kitab, beliau tidak membuka kitabnya, beliau mampu menyalahkan bacaan kami, dengan hasil hafalan beliau yang sangat rigit, dan ingatannya *dhobit* (kuat hafalan)”. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti kutip langsung tersebut mengindikasikan betapa sang Syaikh begitu tingginya derajat beliau oleh karena keilmuan beliau bagai samudara terbentang luas pada zamannya. Prihal hasil wawancara tersebut peneliti muat dalam lampiran dokumentasi pada lembar ke 7 (tujuh) dan 8 (delapan)

- 2) Selanjutnya, berilmu dan konsisten mengamalkan ilmunya. Begitu juga halnya beliau ulet kokoh dan tahan segala terpaan yang menghadang beliau. Ilmu beliau amalkan sesuai peruntukannya, termasuk dalam berdialektika, berkomunikasi. Beliau singa pedium, ketika berbicara menggelegar, sehingga aspirasi masyarakat yang beliau sampaikan memgema bagi setiap sasaran yang di tuju. Maka tak ayal, karena kepengaruhan dan reputasinya, beliau di percayai sebagai ketua tanfidziyah pertama PW NU Sumatera Utara pada tahun 1974 di keresidenan Tapanuli kala itu. Adapun data pengukuh dalam simpulan peneliti pada poin kedua ini, juga tidak terlepas berdasarkan dari observasi peneliti ke beberapa informan, diantara kutipan tulisan

maupun kutipan langsung dari informan yang menyatakan. Diantara penjelasan artikel dari Faza (2013), bahwa kemahiran tuan Syaikh dalam kancah keilmuan, beliau seorang orator dan ahli debat, tidak hanya kalangan sesama ulama tapi juga mamapu mematahkan dialektika pendeta yang menentang berdebat kala itu.

Sementara kutipan Wawancara Langsung terkait tuan Syaikh dipercayai menakhodai organisasi NU, juga tidak terlepas karena faktor keilmuannya, sebagaimana Kiai Abdul Karim menjelaskan “Banyak faktor yang menyebabkan keterpiliahan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis menjadi ketua pertama NU di Sumatera Utara, diantaranya, beliau itu pintar berilmu luas dan tinggi, yang pastinya sanad keilmuan beliau jelas, karena NU sanad keilmuan itu sangat di perhatikan dan sangat dijaga dengan baik”. Sementara di pertegas hasil wawancara *dzurriat* beliau, Ahmad Saufi Lubis “Keilmuan beliau, siapapun yang mengenal atau membaca sejarah beliau tentang keilmuan yang beliau sandang, sangat tidak diragukan lagi, bahkan ustadz atau ulama se zamannya kagum terhadap kemahiran keilmuan beliau. Adapun data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi referensi maupun wawancara yang peneliti lakukan, peneliti torehan di lampiran pada lembar ke 4 (empat) dan 8 (delapan).

### ***3. Dukungan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan***

Kalau ditilik beberapa penjelasan tentang dukungan masyarakat terhadap Syaikh khususnya mengenai kepemimpinan beliau dalam mengarahkan dan mencetuskan pendidikan tidak tanggung-tanggung. Baik dalam upaya pendirian lembaga maupun metode belajar yang luar biasa. Diantara bukti nyata, dari bentuk dukungan tersebut dapat di afirmasi melalui, kecintaan masyarakat yang dibuktikan pewakafan tanah untuk didirikan madrasah oleh tuan Syakih sendiri,

seperti yang dijelaskan *dzurriat* Ahmad Saufi Lubis, wawancara pada tanggal 30 Agustus 2023, beliau menuturkan:

“Sebagai bentuk dukungan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, sebagaimana sepengetahuan kami, saat beliau berpindah dari Sibolga sempat singgah bermukim di Batang Toru, lalu masyarakat Bandar Hapinis megajak beliau untuk menetap di kampung mereka, sehingga lebih leluasa mengajarkan ilmunya, dan bentuk dorongan dan kecintaan serta dengan dasar dukungan warga setempat, merekapun tidak segan-segan mewakafkan tanah milik mereka sendiri. Diantara muwakif tersebut yaitu besannya sendiri Muhammad Idris Lubis untuk dijadikan pembangunan madrasah di kampung Bandar Hapinis, dan dengan gotongroyong dan semangat warga waktu itu, berdirilah madrasah yang dinamai Al Bahriyah.

Senada apa yang disampaikan *dzurriat* di atas. Bentuk dukungan masyarakat setempat terhadap Syaikh mengenai pendidikan tidak ada perhitungan. Semua kebutuhan sang Syaikh selalu dipenuhi, hal tersebut karena Masyarakat di mana tuan Syaikh bermukim dan bertempat tinggal menuai keberkahan bahkan masyarakatnya seketika menjadi masyarakat yang agamis, taat beribadah dan berakhlak mulia. Mengenai pewakafan tanah untuk dijadikan tempat madrasah, dalam wawancara peneliti dengan Ustadz Ahyar pada tanggal 19 Oktober 2023, sebagaimana dijelaskan berikut ini,

“Setiap masyarakat memberi kontribusi dalam rencana Syaikh mendirikan madrasah di kampung Bandar Hapinis ini. Jika tidak memiliki materi yang disumbangkan, pasti tenaga yang ditawarkan, bagi yang mampu berinfak, mereka juga tidak ragu-ragu menginfakkan tanah maupun lahannya. Saya juga pernah mendengar salah satu muwakif tanah dalam pendirian madrasah tersebut yaitu bapak Jasumurung. Berdasarkan cerita orang tua di sisni, berbagai cara masyarakat menunjukkan dukungan pendidikan kepada tuan Syaikh, karena sebelum pendirian madrasah tersebut, masyarakat kalangan orang tua juga tidak luput dari pendidikan dan pengajaran yang beliau sampaikan, maka tidak heran dukungan masyarakat selalu mengalir kepada sang Syaikh, baik moril maupun materil”

Mungkin menjadi tanda tanya juga, kalaulah masyarakat banyak memberi dukungan kepada sang Syaikh tentang memimpin pendidikan, tapi kenapa Syaikh selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan dalam temuan umum penelitian disebutkan sebelumnya, bahwa sebelum madrasah Al Bahriyah didirikan, beliau juga pernah membangun madrasah dengan beberapa orang pengurus, yang akhirnya kandas karena terjadi persilangan pendapat. Untuk menjawab hal tersebut, peneliti mewawancarai Ustadz Zulkifli Mujahid Batubara pada tanggal 18 Agustus 2023, dengan penjelasan beliau sebagai berikut;

“Sibolga pada saat beliau datang sudah disusupi paham dan aliran yang sangat beragam, sehingga antara pengurus lembaga madrasah saja banyak dan sering silang pendapat dengan Syaikh. Karena hal tersebut merupakan urusan agama dan menurut Syaikh tidak layak dan tidak pantas diperdebatkan, beliau tarik diri, beruzlah namun tetap mengajar dan membimbing masyarakat dalam perjalanannya. Selain penguzlahan tuan Syaikh tersebut, dalam upaya menghindari hiruk-pikuk urusan duniawi, beliau hakikatnya ingin memberikan dan mengajarkan ilmunya di tempat dimana beliau di hargai dan diminati akan paham dan ajaran yang beliau sampaikan. Bahkan sebelum ke Batang Toru, beliau sempat mendirikan madrasah Al Falah secara mandiri, namun karena pergesekan tentara Jepang yang semena-mena waktu itu, madrasah tersebut tutup dan beliau kembali berhijrah, awalnya di batang Toru, sehingga bermukim tetap di Bandar Hapinis tempat beliau seutuhnya mengabdikan keilmuannya.

Ada banyak alur cerita yang beragam, dari kerapnya perpindahan beliau, ada yang berpendapat bahwa tempat di mana beliau pernah mendirikan madrasah terjadi perpindahannya karena keadaan kampung atau desa setempat penduduknya yang sangat sedikit, ada juga, karena masyarakat yang tidak menggemari ilmu dan ajaran Islam, sehingga simpang siur dari penyebab seringnya beliau berpindah tempat, yang mengakibatkan banyak spekulasi dan asumsi yang mengitari.

Begitu juga pada acara Halaqah Silaturahmi Akbar NU se Sumatera Utara pada tanggal 30 Agustus 2023 di Asrama Haji Medan, ada yang menyebutkan perpindahan atau sebab-musabab sang Syaikh akhirnya memutuskan pindah dari desa di mana tempat pertama didirikan madrasah yang bernama Al Falah, sebagaimana juga diterangkan salah satu Ustadz dari Stabat dan saat ini bermukim di sidempuan generasi kedua murid langsung Syekh Musthafa Husein, yang bernama Kiai Abdul Karim, wawancara masih dalam suasana Halaqah NU se

Sumatera Utara pada tanggal 30 Agustus 2023 di Medan, sebagaimana dituturkan beliau berikut ini

“Madrasah yang pernah didirikan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, kurang berkembang, karena beberapa sebab, diantaranya kampung di mana tempat didirikan madrasah tersebut, pada tahun 70-anarganya sangat sedikit, termasuk kampung yang berdekatan dengannya, seperti kampung Kutaraja, kemudian perkampungan tersebut dilingkupi perkebunan kelapa sawit yaitu BTI, sementara perkebunan tersebut *underbow* dari PKI (Komunis), sehingga wajar saja warga yang ada di sekitar madrasah tidak berminat untuk berpendidikan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam. Hal itu, sekarang dapat dibuktikan sepanjang jalan semua hamparan perkebunan sawit yang luas melintang sepanjang jalan”

Pendapat dari kutipan wawancara tersebut, juga masih pada momentum Halaqah NU se Sumut, 30 Agustus 2023, sudah di sanggah oleh salah seorang *dzurriyat* (keturunan), bahwa madrasah yang kini diduduki perusahaan kelapa sawit tempat dimana dulunya sang Syaikh pernah membangun madrasah itu, bukanlah madrasah yang kedua yaitu Al Bahriyah, tapi madrasah pertama yang bernama Al Falah, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan *dzurriyat* sang Syaikh bernama Ahmad Saufi Lubis, cucu dari anak Syaikh yang bernama Bahrul Kamal Lubis, disebutkan dalam kutipan wawancara sebagaimana berikut ini,

“Penjelasan salah satu kiai pemateri tadi malam, sedikit saya klarifikasi, yang dimaksud madrasah yang sekarang diduduki kebun kelapa sawit itu adalah madrasah Al falah, sementara madrasah yang kedua dibangun oleh Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, yang bernama Al Bahriyah, tidak ada kaitannya dengan perkebunan apapun, ini dapat dibuktikan bahwa mesjid yang pernah didirikan angku kami di kompleks madrasah kedua Al Bahriyah, hingga kini masih berdiri, dan kami ke kampung tersebut, sekarang masjidnya juga dijadikan pendidikan anak-anak tahfidz Alquran”

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, serta diperkuat dengan guguhan dokumentasi peneliti kelapangan yang dimuat pada lampiran penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka akan ditorehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari pembahasan dan hasil pada pertanyaan ketiga tentang; *Dukungan*

*Masyarakat dan Terhadap Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan:*

- 1) Syaikh sangat toleran dan sangat terbuka menerima masukan dari masyarakat untuk berhijrah pindah, yang di mana sebelumnya tuan Syaikh sesudah beruzlah dan hijrah dari Sibolga beliau sempat mampir di sebuah desa bernama Sihobuk. Namun dengan permintaan masyarakat Bandar Hafinis beliau akhirnya terlepas dari berbagai masalah yang mengitari selama proses perpindahan yang dialaminya. Sebagaimana hal ini di jelaskan dalam kutipan wawancara peneliti dengan Ustadz Zulkifli Mujahid Batubara menuturkan “Madrasah pertama didirikan bernama Al Falah, kemudian karena di desa tempat berdirinya madrasah tersebut masyarakatnya sudah kadung berseliweran faham-faham yang tidak cocok dengan keilmuan tuan Syaikh, kemudian memutuskan beruzlah dari desa-ke desa, seperti, desa Sihobuk kecamatan Saibangun, namun beliau tetap mendapat tantangan dari masyarakat setempat, sehingga memutuskan kembali berhijrah ke Bandar Hafinis”. Penguat wawancara dan observasi ini peneliti torehkan dalam lampiran ke 7 (tujuh)
- 2) Syaikh membuat program dan berproses untuk lebih fokus berdakwah, dengannya terbesit hati mendirikan lembaga pendidikan, akhirnya masyarakat sangat menyetujui bahkan mendukung beliau sampai memberi harta benda termasuk tanah untuk di wakafkan kepada beliau, dalam prosesi membangun madrasah tersebut.

Keluaran atau tujuan akhir dari sebuah usaha dan perjuangan tuan Syaikh, yang ditorehkan pasca pendirian madrasah tersebut, beliau mampu mencerdaskan generasi yang memiliki gemilang, bahkan kaum bapak dan ibu yang ingin mendalami ilmu agama beliau juga membimbing serta mengajari tatacara ibadah yang baik dan benar, dan semua kebutuhan masyarakat, bukan hanya kajian agama, juga cara bertani bercocok tanam, bahkan usaha lainnya beliau tidak jarang memberikan nasehat dan peraktek yang pernah beliau pelajari. Penguat dari simpulan peneliti ini, diantaranya dengan hasil observasi serta wawancara yang peneliti lakukan, kepada salah seorang murid langsung tuan Syaikh bernama H. Ramli Nasutian, yang menuturkan “Dalam berpendidikan bukan hanya siraman

rohani tapi jasmani juga penting untuk dididik dan diberikan asupan ilmu keislaman. Saat dimana beliau mengajar, ketika mengumpulkan masyarakat, tidak jarang membantu masyarakat dalam bentuk jasmani maupun rohani. Untuk penguat data wawancara tersebut peneliti juga memuat data dokumentasi dalam lampiran pada lembar ke 7 (tujuh), yang setiap lampiran memuat dua, tiga sampai empat foto dokumentasi.

#### ***4. Kekuatan dan kelamahan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib di Bidang Pendidikan?***

Mengenai kekuatan kepemimpinan pendidikan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, pada dasarnya semua penjelasan yang terungkap dari jawaban wawancara sebelumnya, karena itu, mengenai kekuatan kepemimpinan pendidikan sang Syaikh sudah tidak banyak lagi di uraikan dalam pertanyaan pada nomor empat ini. Namun dalam upaya merajihkan temuan data, khususnya data penelitian kualitatif, peneliti mencoba mengambil dua dari hasil wawancara bersama informan yaitu Muallim, Abdus Somad, wawancara pada 19 Oktober 2023, beliau menyebutkan dengan penjelasan sebagai berikut;

“Keunggulan tuan Syaikh kami ini, semua berkat keilmuannya, dan keikhlasan beliau dalam memberikan setiap anak didiknya. Beliau dalam menyampaikan ilmu saat mengajar, maupun menyampaikan risalah Islam dalam berdakwah, selalu totalitas, terbuka dan selalu memberi kesempatan bagi pendengarnya untuk kembali memperdalam kajiannya. Walaupun, dengan kewibawaan di tambah penjelasan dan penyampaian beliau begitu runut dan tertata rapi, sehingga jarang yang bertanya, karena kejelasan terhadap apa yang disampaikan. Kekharisman beliau yang menonjol menjadi daya tarik dan kekuatan tersendiri, maka tidak heran sesama ulama se zamannya juga menaruh keseganan kepadanya. Setiap orang yang pernah belajar langsung maupun sekedar mendengar titah beliau memberi keteguhan tersendiri dalam beragama, apa lagi sampai menjadi santri/murid madrasah nya pasti menjadi tokoh agama. Minimal dikampungnya sendiri. Walaupun madrasah nya tidak berdiri lama, tetapi jejak peninggalan murid atau anak dari murid beliau masih bisa ditelusuri, untuk megembangkan dan meneruskan cita-cita perjuangan pendidikan yang telah beliau tancapkan dasar pondasi selama hidupnya”

Ada harapan besar bagi orang-orang yang pernah bersentuhan histori atau sekedar mendengar informasi tentang beliau. Mengenai beberapa histori tentang tuan Syaikh yang belum tersingkap. Sehingga salah satu anak dari murid langsung

tuan Syaikh Ustadz Zulkifli Mujahid Batubara, mengungkapkan kelebihan sembari harapannya, sebagaimana kutipan wawancara pada 18 Agustus 2023, sebagai berikut;

Saya tidak bisa membayangkan seandainya madrasah beliau berumur panjang, biasan keilmuannya bukan hanya mewarnai keilmuan di Sumatera Utara ini, mungkin boleh jadi sebagai panglima dalam rujukan dalam segala hukum agama Islam. Ini dapat dibuktikan, di saat adiknya Syaikh Arsyad Thalib Lubis, sangat mewarnai keilmuan kesejarahan tentang penegakan agama khususnya di Tanah Melayu sekarang ini. Beliau ulama yang disegani bahkan dikalangan ulama para ulama itu sendiri, selain karena metode pengajarannya yang sangat jauh dari kemampuan orang lain, beliau juga memiliki perpustakaan tersendiri yang dinamai "*Pustaka Al Bahrijah*" begitulah pelafalan tempo dulu. Semua metode pengajaran sang Syaikh, seakan menjadi rujukan bahkan sampai dalam tataran Perguruan Tinggi saat ini. Misalnya dalam ujian muridnya yang pengujinya di datangkan dari luar madrasah, pustaka yang ada, sekarang menjadi syarat wajib bagi pendirian Perguruan Tinggi. Artinya bahwa beliau memang melampaui sistem maupun metode belajar pada zamannya. Menjadi kekuatan dan keunggulan beliau hingga sekarang, yaitu dengan bisa kembali dibangkitkan, seperti semangat belajar dan bisa saja dengan mengumpulkan para murid yang masih ada atau anak dari muridnya sekarang, termasuk saya ini, sehingga penelitian ini menjadi suatu *ghirah* dan motivasi bagi saya. Ungkapan dalam penelitian ini menjadi *legacy* bagi saya, untuk kedepannya boleh jadi biografi orangtua saya M. Taat Batu Bara, murid langsung tuan Syaikh, untuk saya tulis, sehingga muncul kembali histori tuan Syaikh. Bahkan bukan hanya nama yang kembali bersinar, tetapi madrasah dan lembaga pendidikan yang atas nama beliau untuk di bangun, apa lagi keturunan beliau sebenarnya banyak, baik di Indonesia maupun Malaysia untuk digali informasi dan diajak berdiskusi kembali membumikan nama harum Syaikh H. Bahrudin thalib Lubis".

Sementara kelemahan kepemimpinan beliau, begitu halnya dalam tataran pendidikan adalah menggenerasi atau penyambung estapet yang kurang dapat perhatian, baik dalam meneruskan lembaga pendidikan maupun dalam mengoyak tabir histori, yang sebenarnya bertumpuk permata keilmuan, namun sulit menghilangkan tabir penghalangnya. Diantara lain, yang sangat diidamkan para pembaca histori beliau tentang biografi beliau sendiri, misalnya kapan tanggal dan bulan lahir beliau, peneliti menyelusuri hal tersebut, dari berbagai literasi maupun dari keturunan beliau yang ada di Indonesia, baik yang di tanah Jawa maupun di

Sumatera, namun juga belum ditemukan. Lalu peneliti mencoba menyambung komunikasi via aplikasi Whatsapp pada tanggal, 28-29-30 Januari 2024, kepada salah seorang *dzurriat* beliau bernama Abu Umairah dari Malaysia, beliau menuturkan dengan kiriman gambar plat, sebagai mana keterangan berikut ini;

“Hal tarikh (riwayat) dari tanggal dan tahun lahir Taun Guru Syaikh, kami di sini juga tidak mengetahui. Hanya tempat tinggal beliau selama di Malaysia yang kami ketahui, yang beralamat sekarang, di perkampungan Mandailing Kaedah Kampong Jerong Atas Batu 8 Jalan Kuala Ketil 08000, Sungai Petani, Kaedah Darul Aman”

Begitu halnya kelemahan melalui penggenerasian yang tentu pengkaderan yang belum maksimal, bahkan sampai sekarang murid atau anak dari murid beliau, serasa masih belum banyak yang bergerak. Hal ini disebutkan ustadz Zulkifli Mujahid Batubara, dalam wawancara pada 18 Agustus 2023, sebagai berikut;

“Diantara murid tuan Syaikh langsung, yang sempat juga berkeliling dalam berdakwah, sepengetahuan kami hanya orang tau kami Ustadz M. Taat Batubara. Namun sebenarnya para murid sang Syaikh, banyak sempat mengajar di beberapa madrasah atau TPA, namun hanya diseputaran perkampungan saja, misalnya diantara muridnya ada yang bernama Muallim sempat mengembara kemana-mana dalam mengajar seperti Muallim Desa Diniyah, Anggoli, Sei Bangun dan seterusnya. Sementara itu, mengenai generasi penerus dari keberlanjutan madrasah setelah wafatnya tuan Syaikh sangat disayangkan, karena anak keturunan beliau tidak meneruskannya. Pernah ada penggantinya dari Tapsel tapi tidak berkembang sehingga hilang madrasah tersebut”.

Pada prinsipnya kelemahan dalam kepemimpinannya tuan Syaikh H. Bahruddin Tahlib Lubis merupakan dalam hal penggenerasian. Namun juga merupakan kelalaian beberapa pihak termasuk beberapa sahabat dan kerabat beliau, karena semasa hidupnya beliau bersosialisasi tinggi, namun menjadi tanda tanya bagi peneliti, bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Bahkan kalau di ulas dari keaktifannya beliau dalam mengurus ummat serta komunitasnya, beliau tidak jarang membuat momentum kegiatan murid atau santrinya dengan mengkolaborasikan kegiatan organisasi pada waktu itu, seperti pengabdian di NU terutama di daerah Tapanuli dan Sibolga dibuktikan dengan arahnya kepada generasi muda Islam untuk ikut memperjuangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Di

madrasahny pada malam minggu kelompok-kelompok Fatayat melakukan kegiatan dan latihan seni Islam (nasyid, kasidah). Anaknya yang perempuan bernama Masruroh menjadi pelatih tarik suara Islami tersebut (Faza, 2013).

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, serta diperkuat dengan guguhan dokumentasi peneliti kelapangan yang dimuat pada lampiran penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka akan ditorehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari pembahasan dan hasil pada pertanyaan keempat tentang; *Kekuatan dan Kelemahan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan*, dan kemudian pada lembar lampiran keempat akan dimuat data dokumentasi sesuai hasil dan kesimpulan berikut ini:

1) Kekuatan

- a) Syaikh seorang yang tawadhu' (rendah hati) dan Zuhud, (memprioritaskan urusan ukhrawi). Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubus, merupakan ulama karismatik yang tidak banyak mencintai duniawi, apa lagi cerita jabatan dan kedudukan di pemerintahan. Bahkan beliau menolak saat para utusan istana untuk menjadikan seorang pejabat.
- b) Syaikh bukan hanya memiliki keluasan ilmu syariat juga memiliki ilmu ma'rifat. Para sufi ketika berbicara tentang ma'rifat, maka masing-masing dari mereka mengemukakan pengalamannya sendiri dan menunjukkan apa yang datang kepadanya saat tertentu. Salah satu tanda ma'rifat adalah tercapainya rasa ketentraman dalam hati, semakin orang bertambah ma'rifat maka semakin bertambah ketentramannya.
- c) Syaikh, juga memiliki keilmuan yang sangat berkah, sehingga di katakan orang yang pernah belajar langsung dengan beliau tentu memperoleh keberkahan tersendiri, artinya ilmu dari tuan Syaikh, pasti bermanfaat dan digunakan di tengah-tengah masyarakat, sehingga menjadi amal tersendiri bagi beliau.

Selanjutnya, berikut ini peneliti menguraikan beberapa kelemahan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis beliau, diantaranya:

2) Kelemahan

- a) Usia madrasah Al Bahriyah yang beliau dirikan di desa Bandar Hafinis kurang lebih hanya berkisar lima tahun, tiga tahun saat beliau masih hidup, dan dua tahun sesudah beliau wafat. Menurut pengakuan dari salah seorang anak dari murid beliau, hanya satu orang sebagai murid beliau sempat terjun di dunia dakwah mengikut jejaknya, yaitu bernama Ustadz Taat Batubara (Alm), walaupun rata-rata murid beliau pernah mengikuti jejak dalam mengajar, tapi hanya sebatas guru di desa atau di kampung setingkat lembaga Taman Pendidikan Anak (TPA atau Taman Pendidikan Quran (TPQ).
- b) Keturunan Syaikh, tidak ada yang sungguh-sungguh melanjutkan warisan terbaik, bergelut dalam dunia pendidikan yang telah digagas tuan Syaikh. Setelah peneliti telusuri, diantara faktor terbesarnya karena waktu beliau yang begitu relatif sempit, akibat dari keseringan pindah dan berhijrah, akibat hasutan kaum penjajah sehingga banyak masyarakat yang terkontaminasi membuat sang Syaikh, lagi-lagi mengalami perpindahan tempat, dan juga keamanan yang sangat tidak terkendali pada zaman itu.
- c) Juga termasuk kelemahan adalah pemberitaan atau catatan seputar hikayat hidup beliau yang sangat minim dalam penelitian. Karena apabila dari dulu banyak para akademisi umunya, dan khususnya *dzurriat*, beliau yang menulis mengutarakan tentang perjalanan hidup beliau, walaupun usia madrasah yang beliau dirikan terbilang singkat, namun orang-orang pasti akan banyak menggali potensi atau hikayat keilmuan selama perjalanan kehidupannya. Apa lagi beliau tercatat sebagai ketua Tanfidziyah NU pertama Sumatera Utara.

Berdasarkan simpulan beberapa poin di atas tentang kekuatan dan kelemahan tuan Syaikh, peneliti menyuguhkannya berdasarkan hasil observasi berbagai tempat-tempat sejarah atau momentum acara seperti halaqah NU Agustus 2023 Sumatera Utara Asrama haji Medan. Begitu juga observasi peneliti di desa Bandar Hafinis tempat madrasah yang didirikan tuan Syaikh. Sementara itu, kutipan wawancara langsung peneliti dengan beberapa informan salah satunya tentang ketawadhuan (rendah hati tuan Syaikh), di lukiskan langsung oleh dzurriatnya Ahmad Saufi Lubis, betapa beliau mendedikasikan hidupnya untuk kemaslahatan ummat, dan rela berpindah tempat untuk mencari ketenangan dalam upaya mengajarkan ilmunya kepada siapa saja yang menginginkannya, sebagai kutipan wawancara yang menjelaskan, “Beliau rela berpindah tempat, untuk mencari ketenangan dalam mengabdikan keilmuannya, dengan keikhlasan tersebut, masyarakat tidak segan-segan mewakafkan tanah milik mereka sendiri dalam upaya membangun suatu madrasah yang berbama Albahriyah.”

Kemudian kutipan wawancara dengan salah seorang anak dari murid beliau, Ustad Zulkifli anak Ustad Taat Batubara (Alm), tentang ketawadhu’an tuan Syaikh dijelaskan, “Pada hal tertentu tuan Syaikh tidak melayani perdebatan, karena merasa menyianiyakan waktu semata, beliau memilih menahan diri, beruzlah namun tetap mengajar dan membimbing masyarakat dalam perjalanannya. Selain penguzlahan tuan Syaikh tersebut, dalam upaya menghindari hiruk-pikuk urusan duniawi”

Pada waktu yang lain wawancara dilanjutkan perihal pertanyaan lain peneliti mendalami, tentang bagian kelemahan kepemimpinan pendidikan Syaikh, terkait peregenerasian pengembangan pendidikan baik dalam kelembagaan pendidikan maupun dalam pengembangan keilmuan yang diwariskan, sebagaimana kembali peneliti torehkan petikan wawancara dari Ustadz Zulkifli yang menjelaskan, “Mengenai generasi penerus dari keberlanjutan madrasah setelah wafatnya tuan Syaikh sangat disayangkan, karena anak keturunan beliau tidak meneruskannya. Pernah ada penggantinya dari Tapsel tapi tidak berkembang sehingga hilang madrasah tersebut”. Dari beberapa petikan wawancara di atas

peneliti guguhkan data dokumentasi di lapangan yang peneliti muat dalam lampiran pada lembar ke 5 (lima) dan 8 (delapan)

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian merupakan suatu titik dari urat nadi penelitian itu sendiri, karena pembahasan hasil temuan akan akan dielaborasi dan direlevansi dengan berbagai konsep maupun teori yang ada. Hasil temuan baik yang bersumber dari temuan khusus maupun umum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam temuan umum adalah gambaran secara umum dari perolehan data penelitian, terlebih dalam penelitian seorang tokoh, tentu tidak terlepas data yang bersumber dari literasi dan referensi, atau juga dari manuskrip-manuskrip yang ditemui. Juga sarat dengan dokumentasi, baik berupa gambar, maupun berbentuk karya seni.

Terkait data berupa dokumentasi secara gambalng Sugiyono (2017: 240) menjelaskan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian studi ketokohan data berupa referensi, literasi dan dokumentasi mesti disatukan, karena dalam penggalian dan temuan data, apa bila terjadi silang pendapat dari keterangan referensi, tentu penggalian data dikuatkan melalui wawancara sumber informan atau dari dokumentasi. Dalam temuan penelitian ini banyak mendapatkan temuan data dari referensi bacaan, ditambah komunikasi wawancara baik langsung maupun tidak langsung.

Pembahasan hasil penelitian ini, merupakan rangkaian pengkolaborasi antara data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi, saling memiliki ketersambungan sehingga ketiganya menjadi kekuatan utuh dalam hasil

suatu penelitian. Selanjutnya data tersebut untuk lebih kuat menjadi suatu data ilmiah, maka mesti disandingkan dengan hasil bacaan baik yang bersumber dari buku, penelitian sebelumnya, atau dengan jurnal yang tentu memiliki relevansi tinggi. Maka untuk, mempermudah antara temuan data baik data umum maupun data khusus sebelumnya seperti yang telah di kaji di atas, untuk di perkuat dengan teori maupun konsep yang ada, melalui sumber dari hasil bacaan peneliti, maka berikut di bawah ini peneliti kembali merunulkannya dengan empat pertanyaan penelitian sebelumnya, yaitu;

### ***1. Penerapan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan.***

Kepemimpinan Tuan Syaikh, merupakan data substansi yang digali peneliti dari beberapa sumber baik informan maupun partisipan. Tempaan jiwa kepemimpinan tentu berproses dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat seorang anak mengawali proses kehidupannya, baik dalam meneguhkan fisiknya, mulai dari telungkup, duduk merangkak, berdiri sampai berlari. Begitu juga dalam proses tempaan psikis atau psikologisnya, seorang anak diawali dari meraba, mendengar melihat, bicara sampai dengan meniru setiap apa yang ia dengar dan ia lihat. Karenanya dalam jurnal Claudia dkk., (2023: 145), mereka mengutip suatu pendapat tentang teori pola mengasuh anak menjadi tiga jenis diantaranya disebut pola asuh permisif. Ini merupakan pola asuh yang merujuk kepada orang tua, di mana si anak selalu mengiyakan perkataan dari orang tua, tapi dengan dasar kasih sayang. Sementara proses pendisiplinan si anak, berlaku pada hal-hal tertentu, misalnya untuk memberi contoh dan teladan, maka orang tua harus mampu memberi contoh atau menunjukkan contoh orang lain untuk ditiru.

Proses penempaan seorang anak tersebut tentu dari keluarga oleh ayah dan ibunya. Sementara dalam pengetahuan tentang pergaulan atau bersosial, juga termasuk dalam berkomunitas, belajar kepemimpinan, biasanya di dominasi dari peran seorang ayah (bapak). Begitu halnya Sang Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, di mana dalam temuan umum menyangkut biografi beliau, telah peneliti uraikan betapa ayahanda beliau mendidiknya beserta adik kandungnya Syaikh

Arsyad Thalib Lubis, dengan memberi pendidikan kehidupan, terutama pendidikan agama Islam langsung oleh sang ayahanda beliau, dan karena sang ayah menggandrungi beberapa ulama, lantas memberi nasehat kepada kedua anaknya itu, agar supaya kelak dewasa meniru para alim ulama yang digandrungi sang ayah tersebut, maka dengan berkat ikhtiar dan doa dari sang ayah, kedua anak beliau akhirnya menjadi seorang ulama besar di negeri ini, bahkan sampai dikenal diberbagai negara lainnya.

Berdasarkan teori pola asuh permisif dan juga temuan penelitian tentang cara mengasuh dan mendidik sang Syaikh oleh ayahandanya, tentu memiliki relevansi tinggi, yaitu sama-sama menerapkan pola kedisiplinan dalam ranah tertentu yang di anggap sebagai representatif kesuksesan hidup yang kelak sang Syaikh alami. Pola asuh tersebut, selain menggambleng sang Syaikh dalam berdisiplin, dan juga sejak dini telah ditancapkan azas kepemimpinan. Hal ini selaras dengan sebelas azas kepemimpinan pada Dinas Psikologi Angkatan Darat (lihat website TNI), di sebutkan pertama bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kedua, memberi suri tauladan. Kedua hal tersebut sama persis apa yang dilakukan dan di terapkan oleh ayahanda sang Syaikh, karena ayahanda juga termasuk orang yang taat beragama dan menjadi pelita ummat Islam di masanya, maka tentu nilai dan ajaran ketakwaan merupakan pondasi pertama yang di ajarkan ayahanda kepada sang Syaikh semasa masih kecil ketika itu.

Selanjutnya dari penerapan kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis adalah dimana sang syaikh memiliki jiwa visionaris yang kuat. Kepemimpinan visioner dalam beberapa teori menyebutkan, diantaranya; Rachman, dkk. (2023: 1026), menyebutkan bahwa kepemimpinan visioner merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mensosialisasikan, dan mengimplementasikan gagasan-gagasan ideal yang berasal dari dirinya maupun hasil interaksi sosial dengan anggota organisasi dan stakeholder yang dipercayai sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil. Sementara lebih spesifik Nanus (1992) menjelaskan potensi dalam diri seorang pemimpin visioner, setidaknya memiliki kompetensi kunci diantaranya, harus memiliki atau mengembangkan imajinatif

untuk mengantisipasi masa depan. Bentuk imajinatif ini berdasarkan kemampuan mengolah data dalam mengakses kebutuhan masa depan konsumen, teknologi, dan lain sebagainya. Ini termasuk kemampuan untuk mengatur sumber daya organisasi guna mempersiapkan diri menghadapi kemunculan kebutuhan dan perubahan.

Menilik dari teori kepemimpinan visioner tersebut di atas, peneliti mengambil dua kategori pertama, mengimplementasikan gagasan ideal dan kedua imajinasi masa depan. Dari kedua kategori tersebut peneliti ingin mengkombinasikan antara temuan khusus penelitian sebelumnya yang terkait yang *pertama* tentang pengimplementasian gagasan ideal. Sang Syaikh sebagaimana di jelaskan hasil wawancara peneliti dengan salah satu *dzurriat* (keturunan) bernama Ahmad Sufi Lubis, yang menyatakan betapa ide cemerlang sang Syaikh dalam menerapkan pola kepemimpinan visioner, terhadap cara belajar murid atau santrinya. Sang Syaikh menerapkan ujian tahunan di madrasah nya kala itu dengan menggunakan sidang munaqasyah (istilah zaman sekarang), yaitu dengan cara beliau mendatangkan guru penguji dari luar madrasah nya, saat ujian tahunan bagi para murid (santrinya). Selanjutnya sang Syaikh juga, memiliki jiwa visioner dengan mengkoleksi beberapa buku atau kitab, seakan menjadi perpustakaan mini di madrasah nya, juga merupakan bentuk melampaui zamannya pada masa itu, yang dimana sekarang tentu setiap lembaga pendidikan membutuhkan sarana perpustakaan tersebut. Inilah diantara temuan fakta bahwa sang Syaikh memiliki jiwa visioner dengan melampaui zamannya namun dengan ide dan gagasan cemerlangnya, di mana pekerjaan yang mestinya zaman sekarang baru dilakukan, namun beliau telah diimplementasikan pada zamannya. Hal ini juga digugahi oleh data dokumentasi yang peneliti sajikan dalam lampiran kedua pada temuan data dokumentasi berikutnya.

*Kedua*, imajinatif kebutuhan masa depan. Hal ini juga merupakan betapa ciri dari teori kepemimpinan visioer tersebut sangat sepadan dengan apa yang dikatakan oleh sang Syaikh yaitu tentang akan terbangunnya pesantren di masa depan, di tempat beliau mendirikan madrasah nya kala itu. Ini juga menjadi fakta menarik, karena ungkapan tersebut peneliti peroleh langsung dari seorang pendiri

pesantren yang terletak dan berposisi sama dengan madrasahnyanya tuan Syaikh, yaitu yang bernama ustadz Ahyar, dengan pesantren yang di dirikannya bernama Ar Romli. Maka dengan kesamaan tempat dan posisi antara madrasah sang Syaikh dengan pesantren Ustadz Ahyar, memberikan indikasi bahwa betapa kekarismatikan tuan Syaikh yang sejalan antara ucapan beliau berorientasi pada masa depan, yaitu dengan bukti nyata yang berlaku pada masa sekarang ini. Selain bisa dikatakan suatu kekaromahan beliau, juga merupakan bahwa jiwa pemimpin visionaris sang Syaikh, telah tertempa semenjak menjadi seorang guru di madrasahnyanya, hingga pada akhirnya beliau dipercayai memimpin organisasi besar yaitu organisasi islam Nahdlatul Ulama mewakili keresidenan daerah Tapanuli saat itu (PW NU Sumatera Utara masa sekarang)

## ***2. Pengaruh dan Reputasi Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan.***

Mengenai kepengaruhan dan reputasi dari kepemimpinan sang Syaikh, khususnya di bidang pendidikan, merupakan pengejawantahan beliau menjadi seorang yang dianggap pantas dan mampu memimpin oraganisasi besar yaitu NU se Sumatera Utara kala itu. Peneliti memberi tanggapan, bahwa beliau memiliki pengaruh dan reputasi bidang pendidikan, karena pandangan bidang pendidikan, yaitu tentang keilmuan beliau yang jauh lebih tinggi dari rata-rata orang di zamannya. Juga menjadi penilaian keistimewaan tersendiri, mengenai cara pembelajaran yang melampaui madrasah atau pesantren di zamannya, sebagaimana dijelaskan pada kajian pertanyaan pertama sebelumnya.

Pengaruh dan reputasi kepemimpinan tuan Syaikh di sini, peneliti mengungkapnya dari dua sisi, yaitu tentang keluasan ilmu beliau dan metode belajar beliau, yang memiliki ketegasan yang terukur dan terarah. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan merupakan barometer seseorang mendapat kehormatan dalam tataran sosial masyarakat, sehingga tidak heran bagi yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, akan mendapatkan tempat khusus bahkan istimewa dalam tatanan sosial. Hal ini sejalan apa yang disimpulkan Pratiwi (2018: 34-37), dalam penelitiannya, bahwa kehormatan manusia dalam status

sosial, memiliki lima indikator yaitu, 1) kekayaan/ekonomi, 2) jabatan dan kekuasaan, 3) ilmu pengetahuan, 4) keturunan, dan 5) pekerjaan/usaha. Sementara berkenaan dengan hal tersebut Alquran juga telah mensinyalir terdapat dalam surah al-Mujadalah/58 Ayat 11, berikut ini;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Sebagaimana di sebutkan hasil penelitian di atas, di tambah afirmasi dari Ayat Allah Swt, yang menyatakan akan keberkahan hidup bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, yang tentu adalah ilmu agama Islam. Karena ilmu keislaman, berorientasi kepada religius atau keagamaan. Inilah yang memberikan jarak pemisah antara intelektual barat dan intelektual muslim. Pada hakikatnya, sama-sama bertujuan mencari ilmu pengetahuan namun secara aksiologis memiliki perbedaan yang sangat jauh antara keduanya. Sebagaimana di nyatakan Nata (2001: 2016), bahwa paradigma keilmuan intelektual sebagai tonggak ideologi materialis, sementara paradigma intelektual timur tengah, merupakan struktur berpikir filosofis religis agamis.

Merujuk akan keberkahan bagi siapa saja yang menyangand keilmuan yang luas maka secara sosiologis memiliki nilai tambah dan derajat sendiri bagi manusia di sekelilingnya. Jadi itulah di nilai dari seorang tuan Syaikh. H. bahrudin Thalib Lubis. Beliau dikenal sangat *kualifight* dalam segala macam urusan, termasuk menakhodai sebuah organisasi yang besar kala itu yaitu Nahdlatul Ulama di wilayah Sumatera Utara. Kepakaran beliau tentang ilmu Islam tidak diragukan, sebagaimana temuan peneliti dalam sebuah referensi yang telah peneliti muat dalam temuan umum, ketika sang Syaikh masih dalam proses belajar menuntut ilmu di Timur Tengah, yang lebih mendahulukan *bermuthala'ah*, (belajar mandiri) dari pada melalaikan waktu bercengkrama bersama sahabat-sahabatnya. Bahkan sempat mematikan lampu dalam proses belajarnya, agar perasangka para sahabatnya, beliau tidak berada di rumah, sehingga beliau tidak terputus dalam belajar, dan sahabatnyapun tidak merasa

kecewa, karena belum sempat mengajak sang Syaikh, yang disangka tidak berada di kediamannya tersebut, begitulah jiwa disiplin dan sosial sang Syaikh.

Selain penjelasan dari referensi yang peneliti baca, sebagaimana di terangkan di atas, juga peneliti kembali menggali informasi kepada beberapa informan dan partisipan, tentang keluasan ilmu yang beliau sandang, dan juga tentang ketegasan dan keseriusan beliau disaat memberikan ilmu atau dalam proses memberikan didikan kepada para santri (muridnya). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan seorang Kiai Abdul Karim, di sela-sela acara halaqah Nahdlatul Ulama di Asrama haji Medan, menyebutkan, beliau memang seorang yang berilmu luas dan berwawasan tinggi. Sanad keilmuan beliau yang jelas sampai keguru-guru beliau ketika belajar di Timur Tengah.

Juga di sebutkan, beliau sangat tegas, dan beliau juga keras dalam situasi tertentu, seperti di saat memprotes orang yang merendahkan Islam, sehingga beliau juga sempat berdebat dengan pemuka agama non Muslim, dan akhirnya beliau unggul dalam perdebatan tersebut. Kekerasan beliau juga ditunjukkan saat agresi Belanda, beliau lebih memilih di penjara dari pada patuh dan tunduk terhadap aturan kaum penjajah kala itu. Kemudian diceritakan, dari seorang murid langsung beliau bernama H. Ramli Nasution, betapa beliau juga sangat disiplin serta tegas ketika memberikan pelajaran kepada para muridnya, sehingga dengan ketegasan dan kedisiplinannya, beliau mampu menggaransi para santrinya untuk mendapatkan pengetahuan dengan batas dan waktu tertentu.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa sifat amarah bagi seorang pemimpin terkadang dibutuhkan dalam meretas suatu kemandekan dan ketidakseriusan, sehingga kemarahan tersebut pada akhirnya mengandung kebaikan. Santoso (2024) mengatakan, marah merupakan kodrat manusia, karena bagian perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Marah simbol keras yang disematkan kepada orangnya, setiap orang wajar dan merupakan suatu kenormalan akibat sesuatu lantas keluar sifat amarah. Implikasi marah tidak serta merta berakibat buruk, namun marah juga bisa berimbas kepada hal yang positif. Sisi positif dari marah dianggap sebagai ekspresi perlawanan atas kemandekan, ketidakseriusan atau sikap yang meremehkan. Aktivis hak asasi manusia Amerika,

Malcolm X, pun pernah bilang, "Ketika mereka marah, mereka tengah membuat perubahan." Di negara kita tercinta, Indonesia, juga ada pemimpin keras, setidaknya kerap dikatai pemaarah, diantaranya Ali Sadikin yaitu Gubernur DKI Jakarta 1966-1977, ini dikenal sebagai kepala daerah yang pembawaannya meledak-ledak, suka marah-marrah.

Alhasil, marah yang merupakan simbol kerasnya seseorang di stuasi tertentu perlu sesekali diperagakan, sebagai bagian bentuk protes akan ketidakwajaran sesuatu yang dilakukan. Sebagaimana halnya di atas telah dijelaskan, disaat tuan Syaikh, peragakan kemarahannya untuk mempertegas bahwa keyakinan bukan untuk diolok-olok atau dipermainkan. Begitu halnya beliau juga keras menantang, yang artinya beliau sangat marah ketika aqidah tergadaikan hanya kerana tunduk dan patuh terhadap kemauan para kolonila kala itu. Namun demikian, bukan berarti tuan Syaikh, keras hatinya bahkan beliau sangat digandrungi umat dan di sayangi para jamaah maupun santrinya. Hal tersebut, karena beliau merupakan seorang yang sosialis, penyejuk hati umat dan penyelamat generasi Islami. Bergaul tanpa pandang bulu, tanpa melirik klasifikasi sosial, apa lagi tahta dan jabatan tertentu, sangat jauh beliau dari prilaku yang menyekatkan pergaulan, tapi yang ada merekatkan dan mempersatukan masyarakat dan ummat di masa itu

Keterpaduan antara teori yang menyebutkan akan tingginya nilai sosialis seseorang dengan sandangan ilmu yang luas, di tambah torehan ayat Alquran yang menyatakan akan tingginya derajat orang yang berilmu, maka memberikan afirmasi bahwa tuan Syaikh sangat berpengaruh dan bereputasi tinggi dalam kepemimpinannya, baik ketika beliau tampil mengomandoi sebuah organisasi masyarakat terbesar kala itu, maupun ketika beliau menjalankan misi dakwanya mengembangkan ajaran Islam di daerah tempat tinggalnya. Setelah peneliti, mempertanyakan beberapa informan, terkait keterpilihan beliau menjadi seorang ketua Pengurus Wilayah NU Sumatera Utara pada tahun 1947 itu, para informan rata-rata memberikan jawaban yang sama, yaitu dengan berdasarkan dua faktor utama yang ada dalam diri tuan Syaikh, yaitu, *pertama* beliau memiliki kepintaran dan kecerdasan di atas rata-rata, dan *kedua* beliau tegas serta berwibawa dalam

berkomunikasi menyampaikan aspirasi. Kedua hal tersebutlah yang menjadikan beliau seorang yang sangat berpengaruh dan bereputasi tinggi dalam menjalankan kepemimpinannya, yang semua berawal dari bidang pendidikan baik dalam proses menggali keilmuannya, mengajarkan ilmu kepada muridnya, maupun dalam berdakwah beliau tetap tegak lurus dalam menyampaikan risalah Islamiyah walau gelombang badai menghadang, dan beribu masalah yang menerpa.

### **3. Dukungan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis di Bidang Pendidikan.**

Pertanyaan penelitian selanjutnya, terkait dukungan masyarakat atau umat terhadap kepemimpinan tuan Syaikh, khususnya di bidang pendidikan. Awal pengabdian beliau kepada umat dalam menyampaikan dakwah, sekaligus memberikan pendidikan melalui madrasah yang beliau dirikan, sebagai ulama terkemuka kala itu, tuan Syaikh tidak luput dari tantangan dan rintangan, sebagai mana hal tersebut di alami bagi seluruh para alim ulama diberbagai belahan dunia. Sebagaimana di jelaskan bahwa sejatinya, dakwah memang selalu menemui rintangan dan tantangan, bagaimanapun bentuknya, dari mulai cibiran, gunjingan hinaan, celaan hingga rintangan-rintangan yang bersifat fisik. Rintangan dan tantangan tersebut datang dari orang-orang yang tidak berkenan melihat dakwah Islam berlangsung dan berkembang dengan baik. (Naqiyah & Slamet, 2022: 43-44). Tantangan maupun rintangan dalam misi dakwah tersebut, bisa berasal dari dalam diri da'i sendiri ataupun dari luar (*mad'u*), terkadang orang yang tidak kuat imannya akan goyah dan bahkan bisa putus asa. Karena memandang berbagai hambatan-hambatan yang terjadi itu sebagai musibah yang dapat menyengsarakannya. Itulah sunnatullah dalam aqidah dan semua bidang dakwah. Tidak ada yang bisa bersabar menghadapi kesulitan yang ada kecuali orang-orang yang memiliki tekad kuat dengan penuh ketakwaan kepada Allah SWT. (Naqiyah & Slamet, 2022: 39)

Mengenai tantangan dan rintangan yang di alami tuan Syaikh, awal berdakwah menyebarkan ajaran Islam di Sibolga, sampai pada beberapa kali niat

pendirian lembaga pendidikan di tempat tersebut, sang Syaikh banyak menuai halangan dan rintangannya, sebagai mana telah disinggung sebelumnya, bahwa mulai dari zaman penjajahan sampai kepada penyusupan masyarakat yang melontarkan ketidaksukaannya terhadap sang Syaikh. Namun sesudah badai tersebut berlalu, pada akhirnya torehan dukungan masyarakat yang di peroleh sang Syaikh. Dengan berkat kesabaran, ketekunan dan keuletan, serta selalu meminta berdoa kepada Yang maha Kuasa, tantangan dan rintangan tersebut pada akhirnya Allah ganti dengan dukungan yang tiada tara dari masyarakat kepada tuan Syaikh.

Sebagai mana peneliti telah uraikan dalam petikan wawancara dengan salah satu informan yaitu, Ustadz Ahyar dan juga langsung keterangan dari keturunan sang Syaikh, Ahmad Saufi Lubis, keduanya memberikan keterangan betapa masyarakat Bandar Hafinis kala itu begitu besar memberikan dukungan terhadap tuan Syaikh, dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam, bukan hanya tempat tinggal bagi tuan Syaikh, tapi juga pendirian sebuah madrasah Al Bahriyah. Bentuk dukungan yang diberikan bukan tanggung-tanggung, bukan hanya bangunan madrasah namun juga berproses mulai dari hamparan tanah yang luas di wakafkan kepada tuan Syaikh untuk pendirian lembaga tersebut.

Perihal yang di alami tuan Syaikh tersebut, memberikan indikasi bahwa antara dakwah khususnya dalam dunia pendidikan dengan tatanan sosial di masyarakat, memiliki konektifitas yang erat. Sebagaimana di jelaskan dalam Pengantar *buku Tantangan Dakwah*, ismail (2022: Viii), bahwa pergumulan dakwah Islam dengan konteks-konteks sosial budaya melahirkan saling mempengaruhi antar keduanya. Seberapa besar dakwah Islam mampu mempengaruhi konteks-konteks sosial-budaya tergantung kepada motivasi untuk melakukan perubahan, satu di antaranya dengan menggerakkan semua potensi dan kekuatan yang ada, dan kemampuan menganalisis terhadap semua tantangan dan masalah dakwah di lapangan. Adapun pendekatan sistem melihat tantangan dan masalah dakwah dari perspektif yang lebih luas. Sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari berbagai unsur, antar unsur saling berelasi dan bergantung untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis dakwah dengan menggunakan pendekatan sistem harus melihat tantangan dan masalah

dakwah melalui tiga komponen besarnya yaitu komponen masukan (*in-put*), proses (*conversion*), dan keluaran (*out-put*). (Ismail, 2020: VIII)

Dari penjelasan di atas, apabila di paralelkan dengan yang dialami tuan Syaikh memiliki relevansi kesamaan yang sangat rigit. Pasalnya tuan Syaikh mengalami berbagai hambatan dalam misi dakwahnya apa lagi dalam menjalankan kepemimpinannya di ranah pendidikan, hingga pada akhirnya dengan konsep analisis dakwah dalam meretas masalah, akan dapat terpecahkan dengan menggunakan tiga pendekatan sistem yaitu, masukan, proses dan keluaran. Menilik kembali dari sejarah yang di alami tuan Syaikh, *pertama*, tuan Syaikh menerima masukan dari masyarakat untuk berhijrah pindah, yang di mana sebelumnya tuan Syaikh sesudah beruzlah dan hijrah dari Sibolga beliau sempat mampir di sebuah desa bernama Sihobuk. Namun dengan permintaan masyarakat Bandar Hafinis beliau akhirnya terlepas dari berbagai masalah yang mengitari selama proses perpindahan yang dialaminya. *Kedua*, akhirnya tuan Syaikh membuat program dan berproses untuk lebih fokus berdakwah, dengannya terbesit hati mendirikan lembaga pendidikan, akhirnya masyarakat sangat menyetujui bahkan mendukung beliau sampai memberi harta benda termasuk tanah untuk di wakafkan kepada beliau, dalam prosesi membangun madrasah tersebut. *Ketiga*, adapun keluaran yang ditorehkan tuan Syaikh pasca pendirian madrasah tersebut, beliau mampu mencerdaskan generasi kala itu, bahkan kaum bapak dan ibu yang ingin mendalami ilmu agama beliau juga membimbing serta mengajari tatacara ibadah yang baik dan benar.

Sementara dalam proses hasil yang ditorehkan, madrasah Al bahriyah yang didirikan sang Syaikh sangat terkenal di masanya, bahkan beliau mampu menggaransi, keilmuan yang sama dengan kelas yang berbeda, yaitu santri kelas tiga yang belajar di madrasah Al Bahriyah, dengan santri kelas lima yang belajar di luar madrasah tersebut. Sementara bagi masyarakat selain memperoleh ilmu agama dari tuan Syaikh, mereka juga menuai keberkahan rizki yang melimpah, baik dari hasil bumi maupun dari keterampilan tangan sendiri. Hal tersebut mereka semua dapatkan, dari berkat dukungan dan keikhlasan yang diberikan kepada tuan Syaikh untuk menghidupkan dan mensyiarkan Islam melalui

pendirian madrasah tersebut. Apa yang di uraikan dalam pembahasan hal penelitian ini, di dukung observasi serta petikan wawancara, kemudian bukti otentik saat wawancara maupun bekas bangunan Madrasah tersebut, peneliti akan lampirkan dokumentasi berupa foto.

#### ***4. Kekuatan dan Kelamahan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib di Bidang Pendidikan.***

Setiap manusia memiliki dua sisi yaitu kekuatan dan kelemahan, kedua sisi tersebut, ada waktu dan momentum tertentu dan akan mendominasi di antara salah satunya, sehingga pada penilaian orang lain yang saat itu menyaksikan kekuatan misalnya menganggap seseorang itu memang kuat, di lain waktu, saat kelemahan yang nampak di mata orang lain, juga memberikan niali tersendiri yang dilihatnya merupakan kelemahan dari diri seseorang tersebut. Namun betapa penilaian itu sering menuai kesalahan, karena tidak sedikit manusia, ketika di khalayak memperlihatkan sesuatu yang berlainan dari hakikatnya, misalnya menunjukkan kelemahannya kepada orang-orang yang ternyata dia memiliki supra kekuatan yang tiada tanding baginya, begitu juga sebaliknya. Alhasil, jangan cepat memberi spekulasi atau pernyataan karena prinsipnya, semakin cepat memberi penilaian semakin rentan akan kesalahan dari penilaian itu sendiri. Sementara semakin lambat membuat penilaian semakin banyak alternatif yang akan di pertimbangkan sehingga penilaian mendekati kebenaran.

Kekuatan dalam diri manusia di sebut juga potensi, sementara kelemahan dalam diri manusia merupakan qodrati. Dalam Alquran banyak menyebutkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia, namun di sisi lain juga manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya kelemahannya. Hal tersebut itu secara logika sederhana dapat di mengerti dan di pahami karena manusia, itu di gerakkan di beri potensi, artinya bahwa manusia bersandar kepada Yang Maha Kuat dan perkasa, maka ketika kekuatan dititipkan tentu menjadi kuat, tapi saat kekuatan di cabut tentu menjadi rapuh dan tidak berdaya. Kekuatan manusia sangat terbatas, baik ditur oleh keadaan ataupun dimakan dan digerus oleh usia yang menua. Maka

selagi diberi kekuatan, pergunakan dengan potensi sebaik-baiknya, terutama dalam mempersiapkan masa depan, hari esok masa di hari tua.

Di tegaskan oleh Zulhijah (2021: 86), dalam jurnalnya, bahwa Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mengemban tugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan penuh tanggung jawab, oleh pencipta-Nya dianugerahi berbagai potensi. Secara teoritis potensi yang ada pada manusia itu adalah (a) jasad ( al-Anbiya' : 8, Shad : 34 ); (b) ruh (al-Hijr 29, as-Sajadah 9, al-anbiya' :91 dan lain-lain); (c) nafsu (al-Baqarah 48, Ali Imran 185 dan lain-lain) ; (d) akal (al-Baqarah 76, al-Anfal 22, al Mulk 10 dan lain-lain); dan (e) Qalbu ( Ali Imran 159, Al-A'raf 179, Shaffat 84 dan lain-lain). Potensi yang diberikan Allah tersebut di satu sisi sebagai kekuatan dan di sisi lain sebagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang ada pada semua potensi itu harus menjadi bahan perhatian para penggiat sumber daya manusia untuk menyusun sistem pendidikan dan pemberdayaan yang ideal menurut Islam. Namun, di lain pihak, secara kodrati, manusia memiliki kelemahan (QS. An-Nisa/4: 28).

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۚ ٢٨

Artinya: *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*

Manusia sebagai makhluk yang berakal, sebenarnya telah mengetahui akan kelemahan dalam dirinya, maka menjadi keniscayaan mengubah potensi menjadi baik, kelemahan ini harus diinventarisasi dan dianalisis dengan seksama, dengan berbagai daya dan upaya, diantaranya tentu sarana pendidikan, juga dengan sering bergaul sesama manusia. Terkait pertanyaan ke empat mengenai kekuatan dan kelemahan Kepemimpinan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, khususnya di bidang pendidikan, sebagaimana diuraikan yang kemudian dipertegas dari beberapa sumber ayat Alquran yang telah disebutkan dalam jurnal di atas, bahwa manusia siapapun orangnya pasti memiliki sisi kekuatan sembari sisi kelemahannya. Dalam hal ini, peneliti akan menggali kedua sisi tersebut

berdasarkan observasi peneliti dengan informan dan partisipan serta di guguhi hasil wawancara kemudian di kuatkan dengan data dokumentasi

Diantara kekuatan dari potensi dalam diri sang Syaikh, khususnya dalam ranah pendidikan, adalah beliau selalu bersikap positif dan tahan serta ulet dari segala cobaan yang tidak jarang beliau lalui bahaya yang menghadang dan rintangan menerjang. Sembari itu, yang sangat menonjol kepada beliau ialah konsistensi, istikomah dalam berjuang dan menentukan arah dari kemauan dan cita-citanya. Seperti disebutkan, dalam temuan umum, pada perinsipnya sang Syaikh, telah banyak menghabiskan dan mengorbankan waktunya dalam menjawab segala problematika umat, khususnya disaat beliau masih bermukim di Sibolga, sehingga beliau memutuskan beruzlah, menghindari hirukpikuknya permasalahan yang di hadapi baik dari bangsa sendiri maupun yang datangnya dari gangguan penjajah kala itu.

Dari penuturan beberapa informan dalam temuan khusus peneliti, Sedari awal sebenarnya beliau sudah berniat untuk memfokuskan diri dalam memberikan dan mengajarkan ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan, namun beliau selalu mendapat kendala dan tantangan yang bertubi-tubi kala itu. Sehingga memutuskan berkali-kali berhijrah dari satu tempat-ketempat lain, hingga pada akhirnya dengan *qadarullah* beliau bermukim tetap di Bandar Hafinis dan mendirikan madrasah, di desa tersebutlah beliau akhirnya bisa memfokuskan diri sampai mengajar tiga tahun mengabdikan ilmunya, hingga disebutkan jumlah santri (murid) nya kala itu hingga mencapai 500 orang.

Termsuk menjadi kekuatan beliau, adalah beliau selain fokus dalam dunia pendidikan, juga banyak bergelut dalam tatanan sosial, sampai pada puncaknya memimpin organisasi. Hal tersebut menjadi sebuah kekuatan, karenanya banyak orang lain bahkan ulama sezamannya mengenal beliau, sehingga para murid tentu tidak ragu akan sosok beliau yang semua orang menggandrungi dan menaruh hormat terhadapnya. Kemudian puncak dari kekuatan beliau adalah sistem pendidikan yang sangat unik, melampaui zamannya. Dalam catatan peneliti ada beberapa keunikan sistem pendidikan beliau yang hingga kini di tataran perguruan tinggi menjadi keharusan tersendiri, yaitu 1) sistem munaqasyah (menguji

muridnya dengan mendatangkan penguji dari pihak luar), 2) ketersediaan perpustakaan milik pribadinya, yang juga kini diadopsi oleh para lembaga dan instansi perguruan tinggi menjadi suatu keharusan dalam menyediakan ruang perpustakaan tersebut.

Sementara kekuatan beliau di mata masyarakat umum, terutama tempat beliau bertempat tinggal, ada beberapa yang langsung peneliti kutip dari penuturan beberapa informan termasuk murid langsung tuan Syaikh, diantaranya yang bernama H. Ramli Nasution. Setidaknya ada tiga hal yang menarik dan juga merupakan bagian kekuatan dari dalam dirinya yaitu:

- a) Syaikh seorang yang tawadhu' (rendah hati) dan Zuhud, (memprioritaskan urusan ukhrawi).

Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, merupakan ulama karismatik yang tidak banyak mencintai duniawi, apa lagi cerita jabatan dan kedudukan di pemerintahan. Bahkan beliau menolak saat para utusan istana untuk menjadikan seorang pejabat. Kiai Anwar (2015) dalam sebuah artikelnya, dengan mengutip dari pendapat Max Weber, yang menyatakan karismatik ini muncul karena upaya mereka dalam *taqarrub* dan praktek ruhaninya yang sangat ketat kepada Allah SWT. Rohani ketat bermaksud adalah, ulama yang sangat rendah hati jauh dari kata apa lagi perbuatan sombong, dan semua pekerjaan berorientasi pada perbaikan ukhrawi, dan walaupun mengambil duniawi, hanya sekedar mencukupi kebutuhan semata.

- b) Syaikh bukan hanya memiliki keluasaan ilmu syariat juga memiliki ilmu ma'rifat. Para sufi ketika berbicara tentang ma'rifat, maka masing-masing dari mereka mengemukakan pengalamannya sendiri dan menunjukkan apa yang datang kepadanya saat tertentu. Salah satu tanda ma'rifat adalah tercapainya rasa ketentraman dalam hati, semakin orang bertambah ma'rifat maka semakin bertambah ketentramannya. Sehingga apa yang diketahui dari pengalaman itu, membuahkan manfaat berupa ketenangan batin (al-Qusyairi, 1994: 313). Lebih di jelaskan bahwa, dengan ilmu ma'rifat akan memudahkan para ulama tersebut, membantu hal-hal yang ghoib termasuk dalam meretas ilmu-ilmu sihir. Karenanya tuan Syaikh,

mampu membantu masyarakat kala itu, yang kesurupan atau yang menyimpan ilmu sihir untuk mencegah disalah gunakan

- c) Syaikh, juga memiliki keilmuan yang sangat berkah, sehingga di katakan orang yang pernah belajar langsung dengan beliau tentu memperoleh keberkahan tersendiri, artinya ilmu dari tuan Syaikh, pasti bermanfaat dan digunakan di tengah-tengah masyarakat, sehingga menjadi amal tersendiri bagi beliau, dalam Hadis Nabi, tentang keberkahan ilmu akan memperoleh ganjaran bagi penyampai ilmu tersebut dalam Maktabah Syamilah (:126)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ -، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

*"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR Muslim, Nomor Hadis. 871)*

Sesudah panjang lebar mengulas sejarah sembari memetakan dari kekuatan tuan Syaikh H. Bahruddin Thalib Lubis, tentu untuk memudahkan dalam mencerna sandingannya, maka berikut ini peneliti menguraikan beberapa kelemahan beliau, diantaranya:

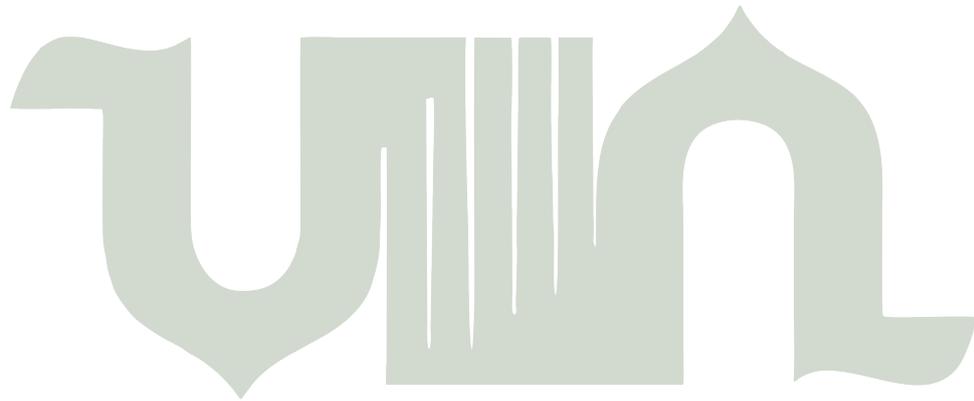
- 1) Usia madrasah Al Bahriyah yang beliau dirikan di desa Bandar Hafinis kurang lebih hanya berkisar lima tahun, tiga tahun saat beliau masih hidup, dan dua tahun sesudah beliau wafat. Betapa sangat disayangkan, karena dengan usia lembaga yang relatif muda tersebut, hanya sedikit menorehkan generasi penerus baik keilmuan beliau maupun sistem dan metode belajar mengajar yang beliau terapkan kala itu. Menurut pengakuan dari salah seorang anak murid beliau, hanya satu orang sebagai murid beliau yang sempat terjun di dunia dakwah mengikut jejaknya, yaitu Alm. Ustadz Taat Batubara, selain beliau memang hingga kini masih ada murid langsung beliau yang hidup, tapi

memiliki profesi sendiri, bahkan juga dituturkan dari salah satu informan, murid-murid beliau rata-rata pernah mengikuti jejak dalam mengajar, tapi hanya sebatas guru di desa atau di kampung setingkat lembaga Taman Pendidikan Anak (TPA atau Taman Pendidikan Quran (TPQ).

- 2) Syaikh, sebenarnya memiliki banyak keturunan terutama dengan sitri keduanya umi Cahaya Khairani, namun para keturunan beliau tidak ada yang sungguh-sungguh melanjutkan warisan terbaik, bergelut dalam dunia pendidikan yang telah digagas tuan Syaikh. Setelah peneliti telusuri, diantara faktor terbesarnya karena waktu beliau yang begitu relatif sempit, akibat dari keseringan pindah dan berhijrah. Namun bukan semata kelemahan beliau, karena kala itu berbagai faktor yang melatarbelakangi, diantaranya asutan kaum penjajah sehingga banyak masyarakat yang terkontaminasi membuat sang Syaikh, lagi-lagi mengalami perpindahan tempat, dan juga kemanan yang sangat tidak terkendali pada zaman itu. Menurut pendapat salah satu informan, madrasah Syaikh tidak bertahan lama akibat seputaran kawasan madrasah yang beliau dirikan masyarakat yang sangat sedikit sehingga akses masyarakat jauh ke pesantren tersebut, walaupun pada semasa hidup beliau madrasah itu sampai memiliki ratusan santri.
- 3) Juga termasuk kelemahan adalah pemberitaan atau catatan seputar hikayat hidup beliau yang sangat minim dalam penelitian. Karena apabila dari dulu banyak para akademisi umumnya, dan khususnya *dzurriat*, beliau yang menulis mengutarakan tentang perjalanan hidup beliau, walaupun usia madrasah yang beliau dirikan terbilang singkat, namun orang-orang pasti akan banyak menggali potensi atau hikayat keilmuan selama perjalanan kehidupannya. Apa lagi beliau tercatat sebagai ketua Tanfidziyah NU pertama Sumatera Utara.

Kesemua analisis peneliti dalam pembahasan temuan penelitian ini, merupakan rangkaian dari observasi dan wawancara yang peneliti kelompokkan menjadi temuan umum dan khusus, yang kemudian pada lampiran peneliti

guguhi dengan beberapa dokumentasi, mulai dokumentasi keluarga peribadinya dari istri pertama di negara Malaysia, sampai pada istri keduanya yang berasal dari Indonesia. Juga berikut peneliti lampirkan, beberapa foto *dzurriat*, batu nisan, buku perpustakaan beliau, kunjungan sampai kepada perjalanan peneliti menelusuri jejak kehidupan beliau seperti kantor PW NU Sumatera Utara Medan sekarang, dan juga tempat di mana peneliti mencari literasi dan referensi seputar kehidupan beliau.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN